

**ANALISIS STRUKTUR PASAR PERBANKAN  
DAN STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA  
(Sebelum dan Setelah Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia)**

**(Skripsi)**

**OLEH :**

**Ria Pujianti**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF BANKING MARKET STRUCTURE AND BANKING STABILITY IN INDONESIA (Prior and After the Policy of Indonesian Banking Architecture)**

**By**

**Ria Pujianti**

The purpose of this research is to analyze the market structure of banking industry and banking stability in Indonesia, prior and after the implementation of Indonesian Banking Architecture. Using Hirschman-Herfindahl Index (HHI), Concentration Ratio, and panel data with dependent variable Altman Z-Score and independent variables concentration level, efficiency ratio, and inflation.

The results show the competition of banking decreased and banking stability increased after the implementation of Indonesian Banking Architecture. Furthermore, based on analysis it is known that concentration level has a significant positive effect, efficiency ratio and inflation has a significant negative effect on banking stability in Indonesia. With HHI valued between 0,2-0,6 can be concluded that the Indonesian banking industry into the category of oligopoly market.

**Keywords:** banking, Indonesian Banking Architecture, market structure, stability, oligopoly

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS STRUKTUR PASAR PERBANKAN DAN STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA (Sebelum dan Setelah Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia)**

**Oleh**

**Ria Pujianti**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur pasar industri perbankan dan stabilitas perbankan di Indonesia, sebelum dan setelah penerapan Arsitektur Perbankan Indonesia. Menggunakan Hirschman-Herfindahl Index (HHI), Rasio Konsentrasi, dan data panel dengan variabel terikat Z-Score Altman dan variabel bebas Tingkat Konsentrasi, Rasio Efisiensi, dan Inflasi.

Hasil menunjukkan bahwa kompetisi dari perbankan yang menurun dan stabilitas perbankan yang meningkat setelah penerapan Arsitektur Perbankan Indonesia. Selain itu, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tingkat konsentrasi berpengaruh positif signifikan, rasio efisiensi dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia. Dengan nilai HHI antara 0,2-0,6 dapat disimpulkan bahwa industri Perbankan di Indonesia termasuk dalam kategori pasar oligopoli.

Kata Kunci : perbankan, Arsitektur Perbankan Indonesia, struktur pasar, stabilitas, oligopoli

**ANALISIS STRUKTUR PASAR PERBANKAN  
DAN STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA**  
(Sebelum dan Setelah Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia)

Oleh

**RIA PUJANTI**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

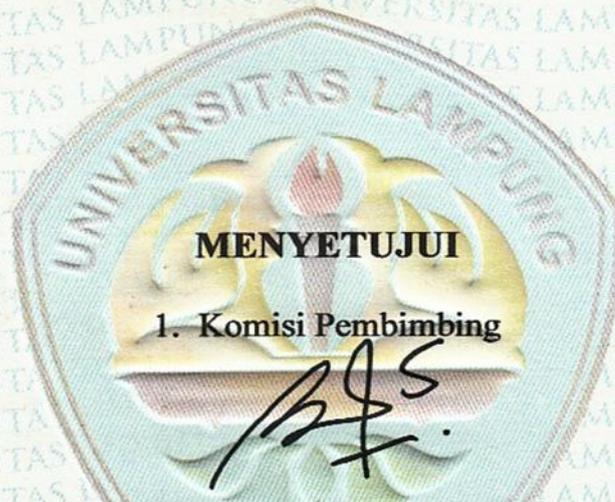
**Judul Skripsi : ANALISIS STRUKTUR PASAR PERBANKAN DAN STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA (Sebelum dan Setelah Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia)**

**Nama Mahasiswa : Ria Pujianti**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 1211021097**

**Jurusan : Ekonomi Pembangunan**

**Fakultas : Ekonomi dan Bisnis**



**Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.**  
**NIP 19801004 200604 2 003**

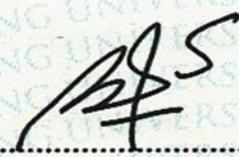
**2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
**NIP 19660621 199003 1 003**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.** .....



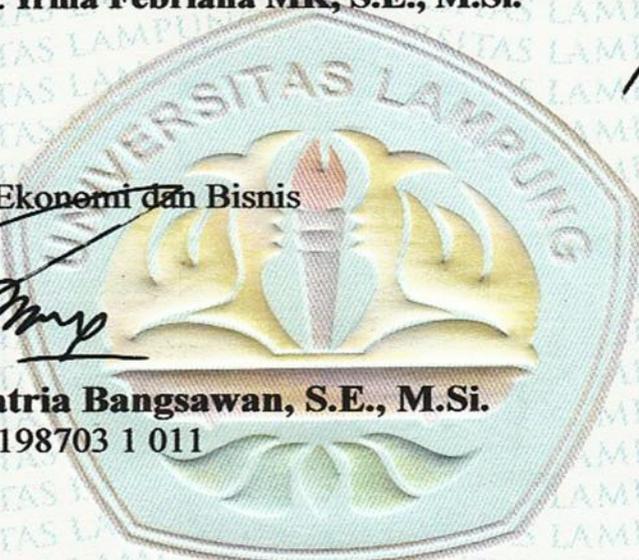
Penguji  
Bukan Pembimbing: **Irma Febriana MK, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP. 19610904 198703 1 011



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Maret 2016**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Maret 2016  
Penulis



*Ria Pujianti*  
Ria Pujianti

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ria Pujianti lahir di Bandar Lampung pada tanggal 8 Juli 1995. Penulis lahir sebagai anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Aslah dan Ibu Maisaroh.

Penulis memulai pendidikan di SD N 1 Sumur Putri yang diselesaikan pada tahun 2006. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 3 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis meneruskan pendidikan di SMA N 8 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2012. Selama masa SMP dan SMA, penulis aktif dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) dan pernah mendapatkan juara pertama pertolongan pertamaa tingkat wira putri se Sumbagsel. Selain itu, selama masa SMA penulis juga menjuarai berbagai lomba Bahasa Jepang seperti Juara 1 *Kana Game* tahun 2010 dan Juara 3 *Nihon Jijou* tahun 2011, serta menjadi siswi berprestasi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung di tahun 2010-2011.

Pada tahun 2012, penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SBMPTN) pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama masa kuliah, penulis aktif di organisasi Kelompok Studi Pasar

Modal (KSPM) FEB Unila sebagai Sekertaris Bidang III Pada Periode 2013/2014 dan Bendahara Umum Pada Periode 2014/2015.

Pada tahun 2014 penulis melakukan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke Otoritas Jasa Keuangan, Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan Badan Perencana Pembangunan Nasional. Pada awal tahun 2015 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Negeri Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan selama 40 hari dan berhasil merintis Badan Usaha Milik Desa (BumDes) untuk *rest area* yang berada di desa tersebut.

Penulis juga pernah menjadi surveyor Bank Indonesia pada tahun 2016, lolos ke dalam 20 besar kompetisi pasar modal mahasiswa tingkat internasional yaitu *Indonesia Capital Market Student Studies (ICMSS)*, dan mengikuti Sekolah Pasar Modal yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia cabang Lampung tahun 2015. Selain itu, penulis juga merupakan mahasiswa dengan predikat Cum Laude IPK  $\geq 3,9$  pada 2012-2013 dan menguasai bahasa asing yaitu bahasa Jepang dengan menyelesaikan kursus Bahasa Jepang dengan predikat sangat baik di tahun 2013.

## **MOTO**

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Qs: Ar-Ra'd:11)

Miracle is another name of an effort.

(Choi Minho)

It's better to know and be disappointed than to never know and always wonder.

(Best Sayings)

Seikatsu no naka de koufuku wa ryoushin no egao o miru kotodesu.

(Ria Pujianti)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi, Bapak Aslah dan Ibu Maisaroh yang tidak henti-hentinya mencurahkan cinta dan kasih sayang untukku. Terima kasih untuk doa-doa yang telah diberikan untukku, terima kasih untuk semua rasa letih dan perjuangan yang telah kalian berikan tanpa pamrih untuk mendidikku. Terima kasih banyak atas semua yang telah diberikan untukku. Terima kasih juga kepada adikku tercinta yang selalu menghiburku dan terima kasih kepada sahabat-sahabatku yang selalu memberiku motivasi dan memberikan warna-warna baru dalam kehidupanku.

Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Struktur Pasar Perbankan dan Stabilitas Perbankan di Indonesia (Sebelum dan Setelah Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia)”** sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Satria Bangsawan, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E.,M.Si. selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E.,M.Si. selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, arahan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi hingga akhir kepada penulis.

5. Ibu Irma Febriana MK,S.E.,M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Thomas Andrian, S.E, M.Si. selaku Pembimbing Akademik.
7. Ibu Irma Febriana MK, S.E.,M.Si, Ibu Emi Maimunah, S.E.,M.Si, Ibu Zulfa Emalia, S.E.,M.Si, Bapak Imam Awaluddin, S.E.,M.Si, Bapak Prayudha Ananta, S.E.,M.Si yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
8. Seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Aslah dan Ibu Maisaroh yang telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa untuk kedua anaknya. Terima kasih atas dukungan yang tiada henti dan doa-doa yang dipanjatkan untuk anakmu.
10. Adikku tersayang Dwi Ayu Lestari yang tiada henti memberikan hiburan di saat lelah serta nasihat dan semangat yang terkadang keluar tanpa sengaja dari ucapannya.
11. Bank Indonesia cabang Lampung khususnya Mba Wike, Mba Ima, Mba Meilan, dan Pak Eko yang sudah membantu penulis dan mengajarkan ilmu yang sangat bermanfaat.
12. Sahabat-sahabat tersayang, terheboh dan terbaik, gadis-gadis cumi Arli, Amiza, Mauli, Vema, Sinta, Helen, Mia, dan Yusmitha yang selalu mendukung, menghibur, dan selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis.  
*Trully great friends are hard to find, difficult to leave, and impossible to forget.*
13. Sahabat kesayangan dari SMA Puti, Julia, Hayu, Vivi, dan Rahma.

14. Teman-teman EP 2012, Jefri, Ulung, Ageng, Decu, Adib, Rini, Frisca, Mardela, Kak Isti, Deffa, Meri, Firdha, Selvi, Renica, Agus, Beni, Ade, Devina, Nizar, Arifa, Dewi, Anita, Rhenica, dan teman-teman EP lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaannya, serta Machpudzoh Nur Kholishoh yang selalu menjadi umi yang mendukung dan menguatkan penulis.
15. Presidium KSPM 2013/2014 dan 2014/2015 serta Demisioner: Argi, Danty, Ferly, Fabio, Rifka, Arum, Puspa, Ghanes, Qiu, Sigit, Robi, Ruri, Kak Dany, Kak Ono, Kak Cinta, Kak Mentari, Kak David, Kak Ginan, Kak Ginan, Ikhsan Rayadi, Kak Ayu, Kak Dianti, Kak Eca, Kak Anas, Mba Maul, Mba Dita, Kak Juna, Mba Ata, terima kasih untuk ilmu, pengalaman, dan kebersamaannya.
16. Adik-adik KSPM Dewi, Oftika, Chatia, Atika, Zeda, Maghfiroh, Mutiara, Sekar, Dila, Iduy, Yuda, Sania, Eko, Amel, Umi, Ikhsan, Nina, Aji, Chen, Egi, Septika, Robert, Faila, Adit, Anis, IB, dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
17. Kakak tingkat EP angkatan 2011 serta adik-adik EP angkatan 2013 dan 2014 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namun terima kasih atas dukungannya.
18. Keluarga Desa Suka Negeri, Bapak Akeman selaku Kepala Kampung serta ibu, Anggun, dan Ratu, Ibu-ibu dan Bapak-bapak Dusun 1-Dusun 8, pemuda pemudi Karang Taruna Suka Negeri, kepengurusan desa yang telah memberikan pelajaran dan kenangan yang luar biasa.

19. Teman-teman KKN Desa Suka Negeri Kecamatan Gunung Labuhan, Adel, Eki, Janis, Heni, Henny, Rifki, dan Kak Agung. Terima kasih untuk pengalaman, pelajaran, dan kebersamaan selama KKN.
20. Staf FEB dan EP, khususnya Mas Fery, Pak Kasim, dan Bu Hudaiyah yang telah sabar membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
21. 私のモチベーションとしてミンホさんです. Arli Kartika yang sudah menemani, menghibur, dan selalu membantu penulis dari upacara propti hingga saat ini.
22. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya proposal penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga Allah SWT. Memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan, dan semoga proposal penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung,

Penulis,

**Ria Pujianti**

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penulisan .....	17
D. Manfaat Penelitian .....	18
E. Kerangka Pemikiran .....	19
F. Hipotesis .....	20
G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>22</b>
A. Tinjauan teoritis .....	22
1. Perbankan dan Struktur Perbankan .....	22
2. Teori Aset .....	23
3. Kredit .....	25
4. Organisasi Industri .....	27
5. <i>Structur-Conduct-Performance</i> (SCP) .....	28
6. Struktur Pasar .....	30
A. Pasar Persaingan Sempurna .....	31
B. Pasar Persaingan Tidak Sempurna .....	31
1. Monopoli.....	31
2. Oligopoli .....	32
3. Persaingan Monopolistik .....	33
7. Metode Pengukuran Konsentrasi Pasar .....	33
A. Hirschman-Herfindahl Index .....	33
B. Rasio Konsentrasi .....	34
8. Stabilitas Perbankan .....	35
A. Model Altman Z-Score .....	36
9. Kinerja Perbankan .....	38
10. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) .....	41
11. Inflasi.....	41
B. Tinjauan Empiris .....	45

<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	50
A. Jenis dan Sumber Data .....	50
B. Definisi Operasional Variabel .....	51
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	52
D. Model dan Metode Analisis .....	53
E. Prosedur Analisis Data .....	54
a) Struktur pasar industri perbankan Indonesia.....	54
b) Stabilitas perbankan Indonesia.....	55
1. Uji Panel <i>Unit Root</i> .....	56
2. Regresi Data Panel .....	57
3.1 Estimasi regresi data panel.....	58
3.1.1 <i>Common effect</i> .....	59
3.1.12 <i>Fixed effect</i> .....	59
3.1.3 <i>Random effect</i> .....	60
3.2 Pemilihan metode regresi data panel.....	61
3.2.1 Uji Chow .....	62
3.2.2 Uji Hausman .....	63
3. Pengujian asumsi klasik .....	63
4.1 Uji multikolinieritas .....	63
4.2 Uji heteroskedastisitas.....	64
4.3 Uji autokorelasi .....	65
5. Pengujian Hipotesis.....	65
5.1 Uji Statistik t.....	65
5.2 Uji Statistik F .....	67
6. Metode Variabel <i>Dummy</i> .....	68
7. Koefisien determinasi.....	69
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	71
A. Hasil Penelitian .....	71
1. Struktur pasar perbankan Indonesia.....	71
1.1 <i>Hirschman-Herfindahl Index</i> .....	71
1.2 Rasio konsentrasi .....	72
2. Stabilitas perbankan Indonesia .....	73
2.1 Uji stasioneritas data panel (Panel <i>Unit Root</i> ) .....	73
2.2 Pemilihan model estimasi data panel .....	75
2.3 Hasil uji asumsi klasik .....	77
2.3.1 Uji multikolinieritas .....	77
2.3.2 Uji heteroskedastisitas .....	78
2.3.3 Uji autokorelasi.....	79
2.4 Hasil estimasi regresi model <i>fixed effect</i> .....	80
2.5 Uji hipotesis .....	82
2.5.1 Uji t.....	82
2.5.2 Uji F.....	84
2.6 Stabilitas perbankan Indonesia sebelum dan setelah Kebijakan API.....	85
2.7 Penafsiran koefisien determinasi .....	86
B. Pembahasan.....	87
1. Struktur pasar perbankan Indonesia.....	87

2. Stabilitas perbankan Indonesia .....	90
A. Interpretasi hasil regresi .....	90
B. Analisis <i>intercept</i> model regresi <i>fixed effect</i> .....	97
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	103
A. Simpulan.....	103
B. Saran .....	105

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kebijakan Mikro Perbankan Indonesia Tahun 1983-2010 .....	3
2. Daftar Merger Dan Akuisisi Perbankan Tahun 2000-2010 .....	5
3. Ciri-Ciri Struktur Pasar Monopoli Dan Monopsoni .....	32
4. Ciri-ciri Struktur Pasar Oligopoli dan Oligopsoni .....	32
5. Bobot Nilai Kredit dan Kesehatan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional .....	41
6. Tinjauan Empiris .....	45
7. Spesifikasi Batasan Variabel .....	50
8. Klasifikasi Struktur Pasar Dalam Indeks Herfindahl .....	54
9. Rasio Konsentrasi Tingkatan Oligopoli .....	55
10. <i>Hirschmann-Herfindahl Index</i> Perbankan Indonesia.....	72
11. Rasio Konsentrasi Perbankan Indonesia .....	73
12. Hasil Panel <i>Unit Root</i> dengan <i>Levin, Lin, &amp; Chu</i> dan <i>Augmented Dicky Fuller Test</i> Pada Ordo Level.....	74
13. Hasil Uji Chow Stabilitas Perbankan.....	76
14. Hasil Hausman Test Stabilitas Pebankan.....	76
15. Hasil Uji Multikolinieritas .....	77
16. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	78
17. Hasil Uji Autokorelasi.....	79
18. Hasil Perhitungan Regresi Model Fixed Effect .....	80
19. Hasil Uji t Pada Tingkat Kepercayaan 99% .....	82

20. Hasil Uji F dengan Tingkat Kepercayaan 99% .....	84
21. Nilai Koefisien Regresi <i>Fixed Effect</i> dan Koefisien <i>Fixed Effect</i> Pada Masing-masing BankTahun 2001-2014.....	97

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia .....	7
2. Perkembangan Laba Bersih Bank Umum pada 2006-2014 .....	9
3. Hubungan Antara Tingkat Konsentrasi dan Stabilitas Perbankan Di Indonesia .....	11
4. Hubungan Antara Tingkat Efisiensi dan Stabilitas Perbankan Di Indonesia .....	13
5. Pangsa Pasar Kredit Rupiah dan Valas Menurut Kelompok Bank..	14
6. Presentase Bank dengan Aset dan Pangsa Pasar Terbesar Agustus 2015 .....	16
7. Kerangka Pemikiran.....	20
8. Pendekatan SCP .....	28
9. Struktur Pasar Dalam Ekonomi .....	30
10. Tipe dan Struktur Pasar .....	35
11. Arsitektur Perbankan Indonesia .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Perhitungan Struktur Pasar Perbankan Indonesia.....	L-1
2. Perhitungan Z-Score Stabilitas Perbankan Indonesia .....	L-4
3. Data Penelitian.....	L-13
4. Hasil Panel <i>Unit Root</i> .....	L-17
5. Uji Chow Stabilitas Perbankan.....	L-19
6. Uji Hausman Stabilitas Perbankan.....	L-20
7. Hasil Estimasi Regresi.....	L-21
8. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	L-22

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Booklet Perbankan Indonesia, 2009). Industri Perbankan memiliki peranan penting bagi Stabilitas Sistem Keuangan dengan dikuasainya 80% dari sistem keuangan di Indonesia (Bank Indonesia, 2011). Hal ini telah menjadikan kondisi industri perbankan sebagai fokus utama dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. Sistem keuangan merupakan serangkaian prosedur yang memfasilitasi pembayaran dan penyaluran kredit yang memungkinkan pertukaran ekonomi dan pengalokasian sumberdaya menjadi efektif dan efisien. Agusman (2010) menyatakan bahwa sistem keuangan merupakan prasyarat penting terjaminnya kehidupan ekonomi. Bahkan menurutnya, stabilitas makro tidak mungkin dapat diperoleh tanpa adanya stabilitas sistem keuangan. Hal ini telah membuat stabilitas sistem keuangan menjadi indikator terpenting untuk perekonomian suatu negara yang *sustainable*. Krisis hebat yang melanda perekonomian Indonesia di tahun 1997/1998 dan krisis keuangan global tahun 2008 telah memberikan kesadaran betapa pentingnya stabilitas sistem keuangan bagi suatu negara.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kegiatan menghimpun dana (*funding*) dapat berbentuk tabungan, rekening giro, dan deposito, yang diberikan balas jasa berupa bunga. Sedangkan kegiatan menyalurkan dana berbentuk pemberian pinjaman kepada masyarakat, serta jasa lainnya yaitu kegiatan yang mendukung kelancaran kegiatan utama bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Hingga saat ini industri perbankan Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak awal pendirinya. Dimulai dengan pendirian *De Javasche* Bank pada 24 Januari 1828 di zaman penjajahan Hindia Belanda hingga kondisi perbankan saat ini yang semakin stabil dan mandiri dengan jumlah bank dan kompetisi yang semakin menurun tetapi dengan tingkat stabilitas yang terus meningkat.

Perubahan struktural dialami perbankan Indonesia di tahun 1980 an ketika pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan deregulasi yang memudahkan kebijakan pendirian bank baru di Indonesia yang menyebabkan peningkatan signifikan pada jumlah bank dari 111 buah di tahun 1988 menjadi 240 buah di tahun 1994-1995.

*Moral hazard* yang dilakukan bank-bank swasta di tahun 1988 hingga 1994/1995 serta liberasi keuangan yang terjadi telah melemahkan industri perbankan Indonesia. Sehingga ketika krisis ekonomi di tahun 1997-1998 menimpa Indonesia yang berdampak pada bergejolaknya pasar keuangan global menyebabkan industri perbankan Indonesia tidak mampu bertahan. Modal bank yang terkuras habis akibat kesulitan likuiditas, kualitas aset memburuk, gagal

menciptakan *earning* telah menyebabkan 23 bank dilikuidasi yang semakin meningkatkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap rupiah dan perbankan nasional. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian Indonesia yang telah dilanda krisis, sehingga pada Desember 1997 kebijakan konsolidasi mulai diterapkan pada perbankan Indonesia dan menjadi lampu merah bagi pertumbuhan jumlah bank di Indonesia. Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan tanah air yang pada akhirnya berdampak positif bagi kondisi perekonomian Indonesia.

Tabel 1. Kebijakan Mikro Perbankan Indonesia Tahun 1983-2010

<b>Tahun</b>	<b>Kebijakan</b>
<b>Deregulasi</b>	
1983	Menghilangkan kontrol atas suku bunga deposito bank pemerintah dan tingkat pinjaman pada perbankan.
1988	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuka industri perbankan untuk bank swasta dan <i>joint venture</i> baru dengan cara menurunkan persyaratan modal minimum.</li> <li>2. Menghilangkan restriksi dan memberikan kemudahan seperti pembukaan cabang baru, kemudahan pinjaman antar bank, dan memperbolehkan bank untuk mendesain produk deposito mereka.</li> </ol>
1992	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbolehkan investor asing untuk membeli saham perbankan domestik yang tercatat pada bursa saham.</li> <li>2. Secara parsial melakukan privatisasi dengan memperbolehkan bank pemerintah untuk listing di pasar modal.</li> </ol>

Berlanjut

**Tabel 1 (Lanjutan)**

<b>Tahun</b>	<b>Kebijakan</b>
<b>Regulasi Kembali</b>	
1995-1997	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengontrol kembali peminjaman yang dapat diberikan oleh bank.</li> <li>2. Meningkatkan kontrol dalam hal penerbitan surat berharga oleh perbankan.</li> <li>3. Meningkatkan pengawasan atas lembaga keuangan non bank.</li> <li>4. Memperketat izin pembukaan cabang baru.</li> <li>5. Mengenakan denda bagi bank yang melakukan ekspansi lebih cepat dari yang diperbolehkan.</li> <li>6. Meningkatkan rasio cadangan minimum dan memperketat aturan prudensial perbankan.</li> </ol>
<b>Konsolidasi</b>	
1997	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuidasi 23 bank.</li> <li>2. Rekapitulasi bank.</li> <li>3. Merger 4 bank pemerintah menjadi Bank Mandiri.</li> </ol>
2003	Privatisasi bank-bank yang di <i>bail-out</i> dibawah skema <i>Indonesia-Banking Restructuring Agency (IBRA)</i> .
2004	Pembuatan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).
2004-2010	Serangkaian merger dan konsolidasi perbankan dilakukan untuk memenuhi <i>Single Presence Policy</i> dan kebutuhan modal minimum.

Sumber: Chua (2003) dan Bank Indonesia(2010)

Kebijakan konsolidasi yang dimulai tahun 1997 telah menyebabkan menurunnya jumlah perbankan Indonesia. Proses konsolidasi terus berlanjut hingga diperkenalkannya Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada tahun 2004 yang merupakan kerangka dasar sistem perbankan di Indonesia hingga saat ini. Melalui 6 pilar yang dimilikinya, kebijakan API memiliki dampak terhadap struktur, kinerja, dan stabilitas perbankan Indonesia. Dibawah kebijakan API, terdapat dua kebijakan yang secara langsung dapat mempengaruhi struktur dan kompetisi perbankan di Indonesia, yaitu jumlah modal minimum yang diatur dengan Peraturan BI No. 10/15/PBI/2005 serta kebijakan kepemilikan tunggal

(*single presence policy*) yang tertuang pada Peraturan Bank Sentral No.8/16//PBI/2006 (Tri Mulyaningsih, 2011).

Dalam kurun waktu 10 tahun, proses konsolidasi telah menyebabkan 15 merger dan akuisisi terjadi pada industri perbankan Indonesia. Peraturan kepemilikan tunggal yang diterapkan telah mengatur struktur kepemilikan bank pada kondisi dimana satu pihak yang memegang proporsi saham terbesar dalam satu bank, dan bank-bank dengan kepemilikan yang sama didorong untuk melakukan merger sehingga semakin mendorong terjadinya struktur pasar yang tidak sempurna dalam perbankan Indonesia. Selain itu, peraturan jumlah minimum modal yang terhitung 31 Desember 2010 sebesar 100 milyar telah meningkatkan modal perbankan yang dapat diperoleh dari pemilik lama, melakukan merger, menjual saham di pasar modal, atau diakuisis oleh bank yang lebih besar. Dalam 10 atau 15 tahun kedepan, bank sentral bahkan berencana untuk menurunkan jumlah bank di Indonesia menjadi 60 buah, yang terdiri dari 2-3 bank internasional, 3-5 bank nasional, dan 30-50 bank spesialis (Tri Mulyaningsih, 2011).

Tabel 2. Daftar Merger dan Akuisis Perbankan Tahun 2000-2010

<b>Kategori Bank</b>	<b>No</b>	<b>Bank yang di Merger</b>	<b>Tahun</b>	<b>Nama bank yang dibentuk</b>
Bank Kecil	1	Bank Pikko Bank CIC Bank Danpac	2001 2001 2004	PT Bank Mutiara Tbk
	2	Bank Artha Graha Bank Inter-Pacific Tbk	2005	PT Bank Artha Graha International Tbk
	3	Commonwealth Indonesia Artha Niaga Kencana	2007	PT Bank Commonwealth
	4	Bank Multicor Bank Windu Kentjana	2007	PT Bank Windu Kentjana International Tbk

Berlanjut

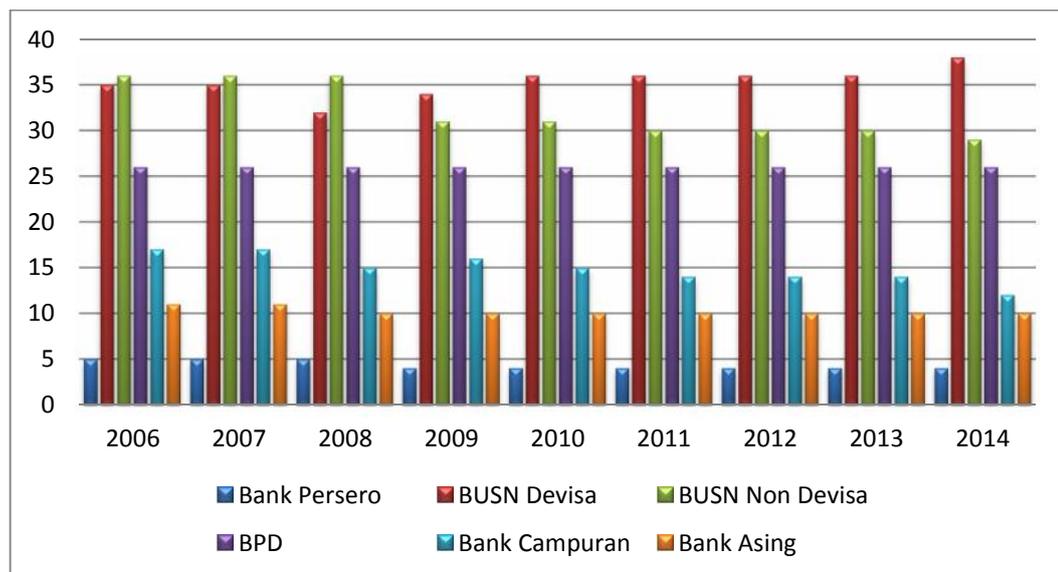
**Tabel 2 (Lanjutan)**

<b>Kategori Bank</b>	<b>No</b>	<b>Bank yang di Merger</b>	<b>Tahun</b>	<b>Nama bank yang dibentuk</b>
	5	Bank Harmoni International Bank Index Selindo	2008	PT Bank Index Selindo
	6	Bank Haga Bank Hagakita	2008	Rabobank Duta Bank
	7	Bank OCBC Bank NISP	2009	PT Bank OCBC- NISP Tbk
Bank ukuran Sedang	1	Bank Dai-Ichi Kanggo Bank IBJ Indonesia	2000	PT Bank Mizuho Indonesia
	2	Bank Bali Bank Artha Media Bank Universal Bank Prima Express Bank Patriot	2001	PT Bank Permata Tbk
	3	PT Bank Sumitomo Mitsuo Indonesia Sakura Swadarma Bank	2001	PT Bank Sumitomo Mitsuo Indonesia
	4	UFJ Indonesia Bank Tokai Lippo Bank	2001	UFJ Indonesia Bank
	5	UFJ Indonesia PT Bank of Tokyo Mitsubishi	2006	PT Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd
	6	Bank Haga Bank Hagakita Bank Rabobank Duta	2008	PT Rabobank International Indonesia Bank
	7	Bank Buana Bank UPB Indonesia	2010	PT Bank UOB Buana Tbk
Bank Besar	1	Bank Niaga Bank Lippo	2008	PT Bank CIMB Niaga Tbk

Sumber: Laporan Tahunan keuangan bank, Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dalam kurun waktu 10 tahun terdapat 15 merger dan akuisisi perbankan di Indonesia. 7 buah merger dilakukan oleh bank kecil dan 7 buah merger juga dilakukan oleh bank berukuran sedang. Satu merger bank besar dilakukan oleh Bank Niaga dan Bank Lippo di tahun 2008 untuk memenuhi kebijakan kepemilikan tunggal.

Serangkaian merger dan akuisisi tersebut tentunya menurunkan jumlah bank yang menurunkan pula kompetisi dan meningkatkan konsentrasi industri perbankan Indonesia. Akibatnya akan mendorong industri menjauhi struktur pasar persaingan sempurna yang akan meningkatkan profitabilitas bank itu sendiri. Namun, *Berger (1995)* mengungkapkan bahwa peningkatan profit terjadi karena keunggulan efisiensi bank dan pangsa pasar dengan cara merger namun hanya pada beberapa kondisi-kondisi tertentu. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh *Sanuri (2011)* dan *Abbasoglu et al (2012)* yang menemukan bahwa peningkatan profit bank terjadi karena efisiensi yang dimiliki Bank.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

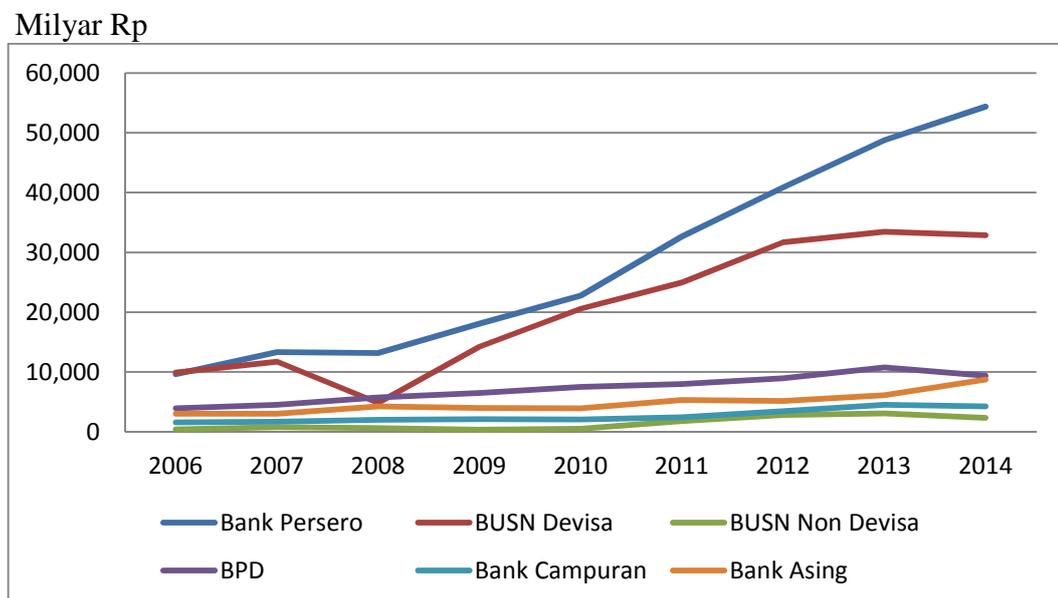
**Gambar 1. Perkembangan jumlah bank umum di Indonesia Tahun 2006 2014**

Sejak pemberlakuan kebijakan konsolidasi di tahun 1997 jumlah perbankan di Indonesia perlahan mengalami penurunan. Di tahun 2006 hingga 2014, hampir seluruh kelompok bank dalam bank umum mengalami penurunan jumlah. Hanya Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang berfluktuasi serta Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang tetap konstan. Dari tahun 2006 hingga 2008

jumlah Bank Persero di Indonesia berjumlah 5 buah, hingga mengalami penurunan menjadi 4 buah di tahun 2009 dan tetap hingga saat ini. Tahun 2009 merupakan tahun dimana perekonomian Indonesia mengalami tantangan yang tidak ringan akibat tekanan krisis yang mengalami puncaknya pada triwulan akhir 2008. Ketidakpastian kondisi perekonomian global sebagai dampak krisis 2008 telah mengakibatkan stabilitas moneter dan sistem keuangan Indonesia tahun 2009 mengalami tekanan berat dengan tren pertumbuhan ekonomi yang menurun akibat kontraksi ekspor yang cukup dalam, kondisi ini pada gilirannya telah menurunkan kepercayaan pelaku ekonomi di sektor keuangan dan sektor riil Indonesia. Sedangkan untuk BUSN Devisa berjumlah 35 buah dari tahun 2006 hingga 2007, sebelum akhirnya menurun di tahun 2008 menjadi 32 buah sebagai salah satu dampak dari krisis global 2008. Namun di tahun 2009 jumlah BUSN Devisa meningkat menjadi 34 buah dan meningkat kembali menjadi 36 buah di tahun 2010 hingga tahun 2013 yang kemudian menjadi 38 buah di akhir 2014. Sama halnya dengan Bank persero, Bank campuran juga mengalami penurunan sejak 2006 hingga 2014. Di tahun 2006 jumlah Bank campuran sebanyak 17 buah dan di tahun 2014 jumlah Bank campuran kini hanya berjumlah 12 buah. Untuk jumlah Bank asing di Indonesia tahun 2006 dan 2007 berjumlah 11 buah, sebelum akhirnya menurun di tahun 2008 menjadi 10 buah yang juga merupakan dampak dari tekanan krisis global tahun 2008 dan jumlah ini tetap bertahan hingga 2014. Menurut Rizky Yudaruddin (2014), praktik oligopoli kolusif telah terjadi dalam kompetisi perbankan di Indonesia yang terlihat dengan sulit turunnya suku bunga kredit serta *market share* perbankan yang dikuasai oleh beberapa bank. Sedangkan, *Clasen dan Leaven* (2004) menyebutkan bahwa struktur pasar pada

perbankan Indonesia ialah persaingan monopolistik berdasarkan estimasinya terhadap *market power* 50 negara termasuk Indonesia dalam periode 1991-2001.

Dalam industri perbankan, kekuatan pasar (*market power*) dapat tercermin dari struktur pasarnya. Jumlah bank yang semakin menurun telah menurunkan kompetisi dalam industri perbankan Indonesia. Hal ini menyebabkan peningkatan profitabilitas perbankan di Indonesia dengan menjauhnya industri perbankan Indonesia dari struktur pasar yang sempurna.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

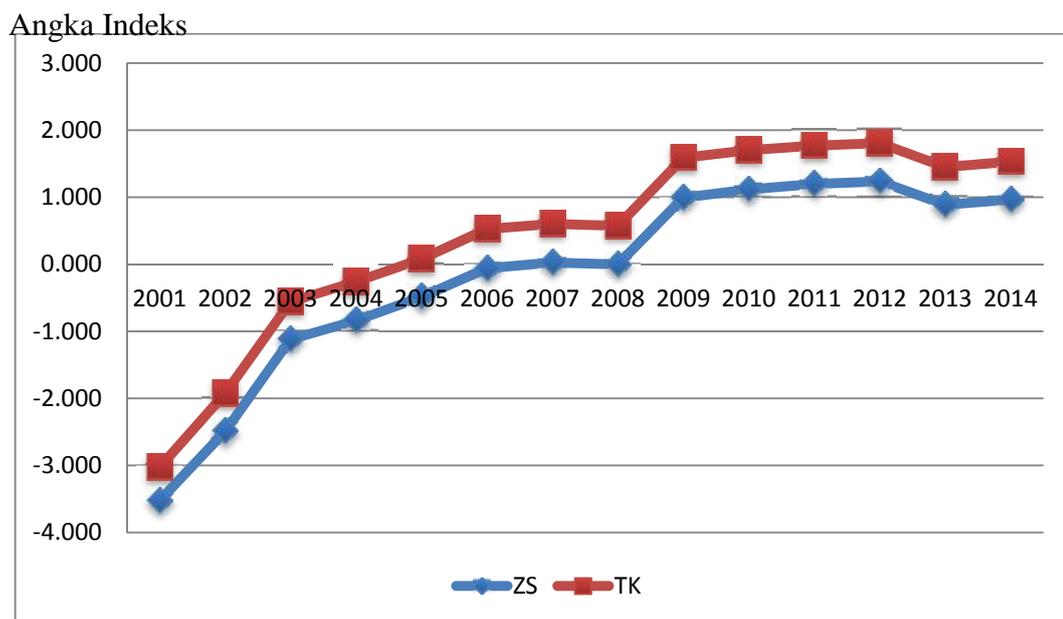
**Gambar 2. Perkembangan laba bersih bank umum pada 2006-2014**

Merger dan akuisisi yang menurunkan jumlah bank telah menurunkan kompetisi dan meningkatkan laba bersih Bank persero. Jumlah Bank persero yang menurun sejak 2006 hingga 2014 diikuti dengan jumlah laba bersih yang terus meningkat. Bahkan di tahun 2014 ketika laba bersih kelompok bank lain mengalami penurunan, hanya laba bersih Bank persero dan Bank asing yang tetap tumbuh. Sama halnya dengan Bank persero, BUSN Non Devisa, Bank campuran, dan Bank asing juga mengalami penurunan jumlah bank dari tahun 2006 hingga 2014,

profitabilitas dari ketiga bank tersebut terlihat relatif stabil. Sedangkan untuk BUSN Devisa yang mengalami peningkatan jumlah bank selama 8 tahun terakhir, mengalami penurunan terbesar profit perbankan di tahun 2008. Menjelang triwulan akhir 2008, krisis finansial meluas ke berbagai negara yang menyebabkan runtuhnya stabilitas ekonomi global. Intensitas krisis yang semakin besar menjelang akhir 2008 telah memberikan gejolak yang cukup besar bagi pasar modal dan pasar uang Indonesia. Seiring dengan kebijakan pelonggaran moneter oleh Bank Indonesia melalui upaya peredaman volatilitas di pasar valuta asing, hal ini berdampak pada penurunan profit BUSN Devisa sebesar 59%, jumlah ini relatif sangat tinggi dibandingkan penurunan profit kelompok bank umum lain yang hanya berkisar 1-21%. Hanya Bank asing yang tercatat memiliki peningkatan profit tinggi sebesar 42% ketika krisis global yang melanda Indonesia tahun 2008.

Semakin terkonsentrasinya industri perbankan di Indonesia telah menyebabkan semakin menurunnya tingkat persaingan pada bank-bank di Indonesia. Tidak hanya berdampak pada profitabilitas, peningkatan konsentrasi yang terjadi juga berdampak pada stabilitas perbankan di Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat dua hipotesis mengenai hubungan antara tingkat konsentrasi dan stabilitas perbankan. Dua hipotesis tersebut yaitu *concentration-stability* dan *concentration-fragility*. Hipotesis *concentration-stability* memiliki arti bahwa bank yang memiliki tingkat konsentrasi yang rendah lebih mudah terkena krisis keuangan. Hasil penelitian yang mendukung hipotesis ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh *Allen & Douglas (2003)*, *Beck et al. (2006)*, *Boyd et al. (2006)*, *Chang et al (2007)*, *Yeyati & Micco (2007)*, *Evrensel*

(2008), *Schaeck et al* (2009), *Deltuvaite* (2010), *Koopman* (2011), *Tabak et al.* (2011), serta *Fernandez & Garza-Garciab* (2012). Sedangkan, *concentration-fragility* memiliki arti sebaliknya dimana bank yang terkonsentrasi lebih mudah terkena krisis keuangan. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh *De Nicolo et al.* (2003), *Berger et al.* (2008), *Schaeck et al.* (2009), *Uhde & Heimeshoff* (2009), dan *Beck et al.* (2012).

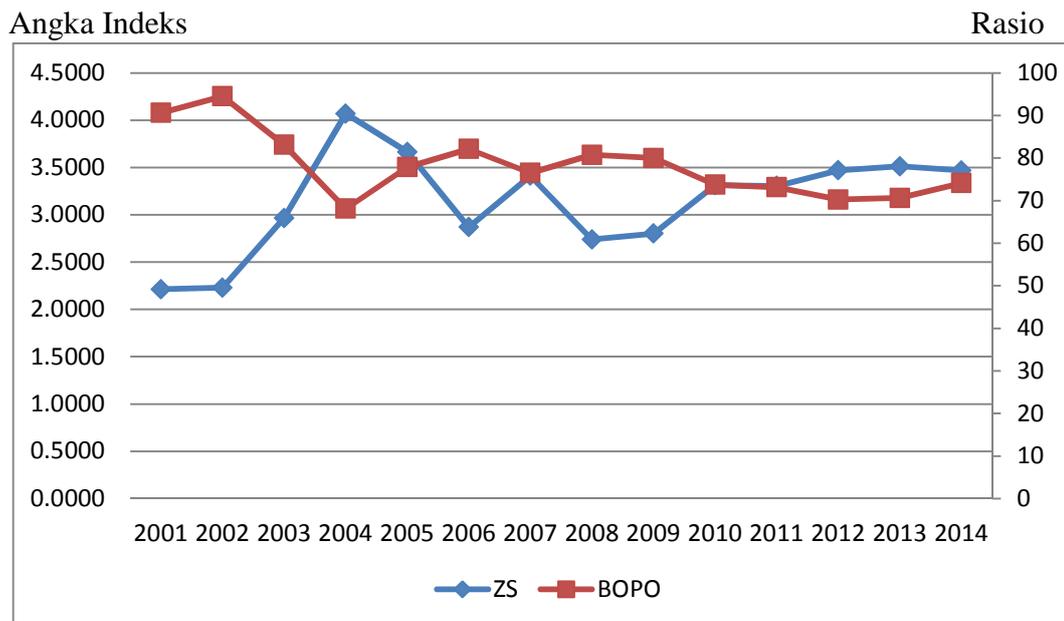


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

**Gambar 3. Hubungan Antara Tingkat Konsentrasi dan Stabilitas Perbankan di Indonesia**

Dari Gambar 3 terlihat bahwa secara umum antara tingkat konsentrasi yang mencerminkan struktur pasar dan Z-Score yang mencerminkan stabilitas perbankan memiliki hubungan yang positif. Peningkatan konsentrasi yang menurunkan kompetisi dalam pasar industri perbankan berdampak pada semakin stabilnya perbankan di Indonesia. Sejak tahun 2001 tingkat konsentrasi industri perbankan di Indonesia semakin meningkat akibat kebijakan konsolidasi yang diterapkan Bank Indonesia sebagai upaya penyehatan perbankan nasional. Hal tersebut juga berdampak pada semakin stabilnya industri perbankan di Indonesia

dengan semakin tingginya nilai rasio Z-Score perbankan Indonesia. Penurunan stabilitas perbankan Indonesia hanya terjadi di tahun 2008 saat terjadinya gejolak keuangan global akibat krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Inflasi yang semakin tinggi sejalan dengan meningkatnya harga bahan bakar minyak dan berbagai komoditi pokok semakin menjadi tekanan bagi industri perbankan Indonesia dan merupakan sumber instabilitas perbankan yang paling utama di tahun 2008. Namun, di tahun 2009 membaiknya kondisi perekonomian Indonesia pasca krisis keuangan global tahun 2008 telah meningkatkan kembali rasio stabilitas perbankan di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan harga Surat Utang Negara yang sempat tertekan di tahun 2008 kembali menguat di tahun 2009 yang semakin meningkatkan kondisi pasar keuangan Indonesia. Efisiensi yang dimiliki oleh bank juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi stabilitas perbankan selain dari struktur pasar yang terjadi pada industri perbankan tersebut. Smirlock (1985) menemukan bahwa tingkat konsentrasi bukan sebagai kejadian acak, tetapi sebagai hasil dari keunggulan efisiensi yang dimiliki oleh perusahaan sehingga memiliki pangsa pasar yang besar. Meskipun pangsa pasar dan profitabilitas berkorelasi, tetapi ini tidak ada hubungannya antara tingkat konsentrasi dan profitabilitas.



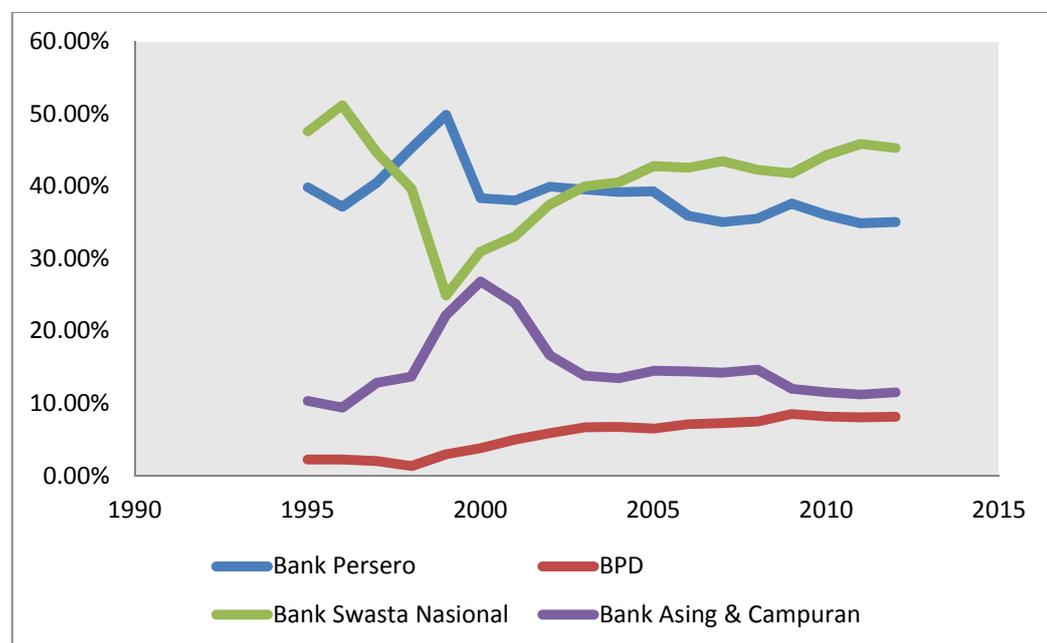
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

**Gambar 4. Hubungan Antara Efisiensi Bank dan Stabilitas Perbankan Indonesia**

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa efisiensi bank dan stabilitas perbankan di Indonesia memiliki hubungan yang positif. Stabilitas perbankan di Indonesia semakin meningkat seiring dengan peningkatan efisiensi yang dilakukan oleh Bank dengan rasio BOPO yang semakin menurun. Penurunan stabilitas perbankan di tahun 2005, 2006, 2008, dan 2014 juga dibarengi dengan semakin tidak efisien nya perbankan di Indonesia dengan rasio BOPO yang semakin meningkat.

Selain dari sisi perbankan, stabilitas perbankan juga dipengaruhi dari sisi makroekonomi Negara tersebut. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Adam Mugume (2013), Rizki Yударuddin (2014), Saibu Olifemi Muibi (2015), serta Yong Tan and Cristos Floros (2013) yang menggunakan variabel inflasi sebagai variabel makroekonomi yang mempengaruhi kompetisi perbankan di berbagai Negara.

Djoko Retnadi (2003) menyatakan bahwa dari sisi portofolio liabilitas, DPK merupakan sumber utama pendanaan bank-bank di Indonesia. Sedangkan dari sisi portofolio aset, kredit merupakan porsi paling dominan dari total pendanaan perbankan. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia 2014, kredit memegang proporsi terbesar dalam komposisi aset Perbankan Indonesia yaitu sebesar 67% yang kemudian disusul oleh surat berharga 12% dan penempatan di BI 11%. Sehingga hal tersebut telah menjadikan sebagian besar penggunaan DPK disalurkan dalam bentuk kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan pendapatan bunga bagi bank sehingga akan berdampak pada profitabilitas bank tersebut. Dalam perbankan Indonesia, pendapatan bunga kredit merupakan proporsi terbesar yang mendominasi pendapatan bank-bank di Indonesia (Taswan, 2008).



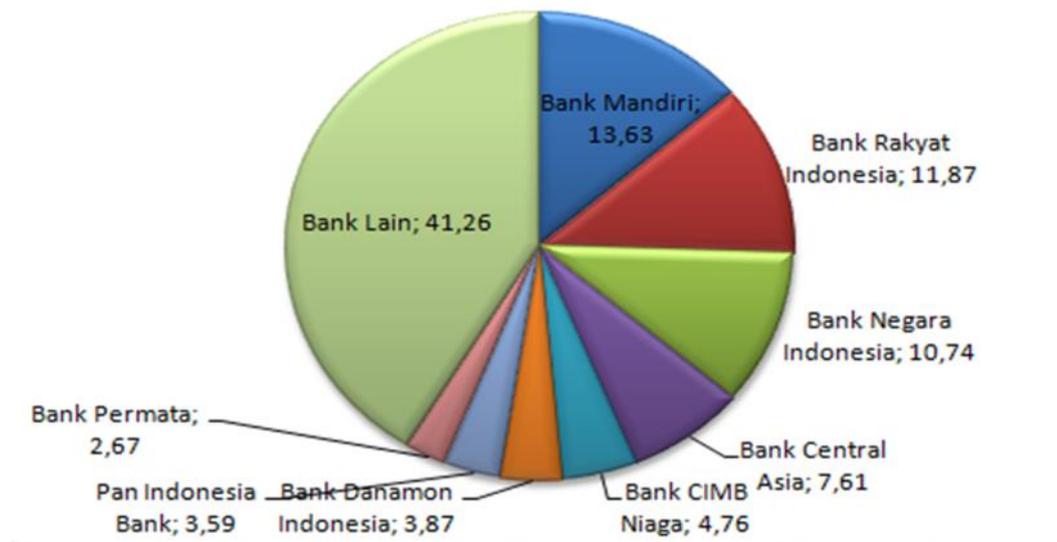
Sumber : Statistik Keuangan Indonesia Tahun 1995-2014

**Gambar 5. Pangsa Pasar Kredit Rupiah dan Valas Menurut Kelompok Bank**

Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa Bank Umum Swasta Nasional (Devisa dan Non Devisa) memegang pangsa pasar terbesar sejak 1995. Meskipun mengalami penurunan pangsa pasar yang signifikan di tahun 1998 akibat krisis ekonomi yang terjadi. Di tahun 1998, Bank Umum Swasta Nasional mengalami penurunan pangsa pasar sebesar 4,95% dari 44,62% menjadi 39,67%. Di tahun yang sama pasar dikuasai oleh Bank Persero dengan peningkatan pangsa pasar dari 40,53% di tahun 1997 menjadi 45,28% di tahun 1998. Peningkatan pangsa pasar juga terjadi di Bank Asing dan Campuran yaitu sebesar 0,84%. Namun di tahun 2002, Bank Umum Swasta Nasional kembali bangkit dengan meningkatkan kembali pangsa pasarnya. Di tahun 2003 Bank Umum Swasta Nasional kembali mampu menguasai pasar industri perbankan Indonesia dan terus mengalami pertumbuhan yang stabil hingga saat ini. Sebaliknya, penurunan pangsa pasar justru terjadi pada Bank Persero sejak tahun 2010 hingga tahun 2012. Sejak tahun 2000 Bank Persero mengalami penurunan yang berfluktuasi dan terus berlangsung hingga tahun 2009 sebelum mengalami penurunan yang berkelanjutan di tahun 2010. Sama halnya dengan Bank Persero, Bank Asing dan Campuran juga mengalami penurunan pangsa pasar bahkan sejak tahun 2001. Pada tahun 2001 pelemahan posisi Rupiah telah mengakibatkan daya beli masyarakat menurun serta angka pengangguran yang membengkak. Kondisi ini semakin diperburuk dengan iklim politik dan keamanan Indonesia yang tidak stabil. Berbeda dengan Bank Persero serta Bank Asing dan Campuran, BPD justru terus mengalami peningkatan pangsa pasar sejak tahun 2000 hingga tahun 2012.

Bank Umum Swasta Nasional masih mendominasi pasar perbankan Indonesia hingga saat ini. Pada Oktober 2015, bank-bank milik swasta nasional terlihat

masih mendominasi pasar Perbankan Indonesia. Namun, bank-bank berplat merah masih memiliki posisi pangsa pasar yang cukup besar dalam industri Perbankan Indonesia.



Sumber: viva.co.id

**Gambar 6. Presentase Bank Dengan Aset dan Pangsa Pasar Terbesar Agustus 2015**

Dari Gambar 6 dapat terlihat bahwa pada Agustus 2015, bank dengan jumlah aset dan pangsa pasar terbesar dipegang oleh PT Bank Mandiri Tbk dengan menguasai 13,63% pangsa pasar perbankan di Indonesia, yang kemudian diikuti oleh Bank Negara Indonesia dengan pangsa pasar 10,74%, Bank Central Asia 7,61%, Bank CIMB Niaga 4,76%, Bank Danamon Indonesia 3,87%, Pan Indonesia Bank 3,59%, dan Bank Permata 2,67%. Pencapaian Bank Mandiri sebagai bank dengan pangsa pasar terbesar di Indonesia salah satunya didorong oleh pertumbuhan penyaluran kredit oleh bank ini. Di tahun 2014 pertumbuhan kredit bank mandiri tercatat meningkat 12,2% dibandingkan tahun 2013.

Pentingnya kondisi industri perbankan bagi perekonomian Indonesia telah menyebabkan perkembangan dalam industri perbankan Indonesia menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Penurunan jumlah perbankan yang terjadi menjadi lebih menarik dibahas mengingat dampaknya terhadap kekuatan pasar bank yang akan mempengaruhi stabilitas perbankan di Indonesia yang memegang peranan penting bagi perekonomian suatu negara.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk struktur pasar industri perbankan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat konsentrasi perbankan, rasio efisiensi, dan inflasi secara parsial terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat konsentrasi perbankan, rasio efisiensi, dan inflasi secara keseluruhan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
4. Bagaimana stabilitas perbankan di Indonesia sebelum dan setelah kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk struktur pasar industri perbankan Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat konsentrasi perbankan, rasio efisiensi, dan inflasi secara parsial terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat konsentrasi perbankan, rasio efisiensi, dan inflasi secara keseluruhan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia?
4. Untuk mengetahui stabilitas perbankan Indonesia sebelum dan setelah kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tidak merugikan salah satu pihak dibandingkan pihak lainnya.
3. Bagi Perbankan, penelitian ini diharapkan dapat membantu Perbankan untuk meningkatkan stabilitas Perbankan tersebut.
4. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pertimbangan untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang dengan topik yang serupa yang bermanfaat bagi dunia Perbankan.
5. Bagi Komisi Pengawas Persaingan Usaha, penelitian ini diharapkan dapat membantu KPPU dalam menjalankan tugas untuk mewujudkan ekonomi nasional yang efisien dan berkeadilan untuk kesejahteraan rakyat.
6. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan menggunakan produk-produk perbankan.
7. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk pekerjaan di masa yang akan datang sehingga mampu bekerja dengan kinerja yang tinggi dan hasil yang optimal.

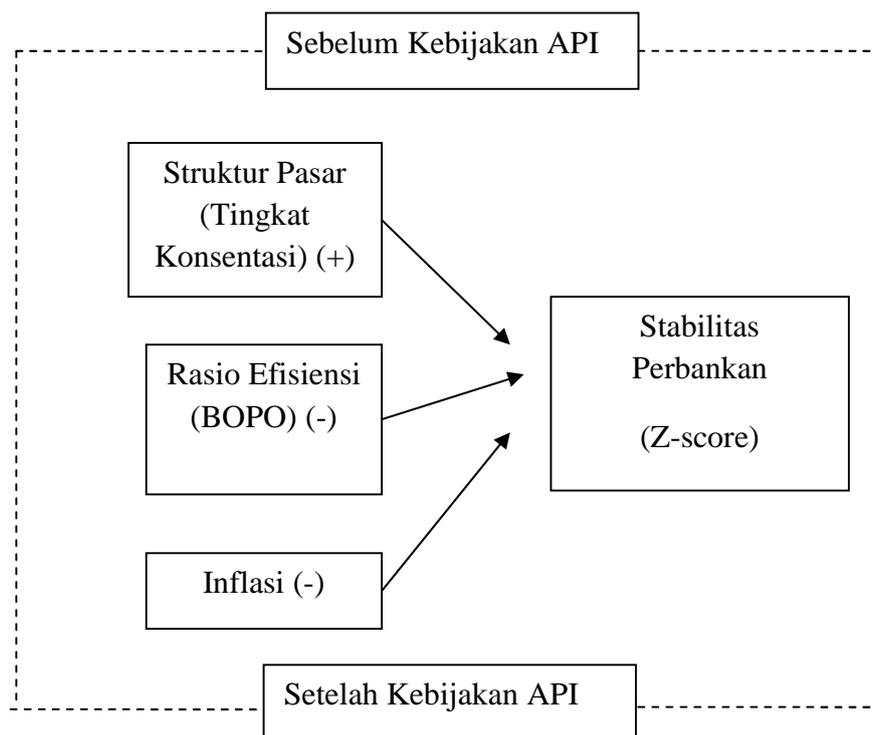
### **E. Kerangka Pemikiran**

Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada 9 Januari 2004 telah mempengaruhi kondisi kompetisi perbankan di Indonesia melalui kebijakan modal minimum yang diatur dengan peraturan BI No.10/15/PBI/2005 dan kebijakan kepemilikan tunggal yang diatur dengan peraturan BI No.8/16/PBI/2006. Struktur pasar yang tidak sempurna terbentuk melalui dua kebijakan yang berada di bawah kebijakan API yang langsung berdampak terhadap struktur dan kompetisi perbankan di Indonesia.

Kebijakan kepemilikan tunggal dan jumlah modal minimum perbankan telah mendorong bank-bank umum melakukan merger dan akuisisi. Hingga Desember 2014, jumlah bank umum di Indonesia berjumlah 114 bank, jumlah ini menurun dibandingkan tahun 2003 sebelum kebijakan API ditetapkan yaitu sebesar 138 bank umum. Selanjutnya penulis melakukan penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan rasio konsentrasi dalam ekonomi industri yaitu 8 bank dengan total aset terbesar dan menguasai pangsa pasar pada Agustus 2015. Berdasarkan metode penarikan sampel tersebut, 8 bank dengan total aset dan pangsa pasar terbesar yaitu PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Central Asia, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Pan Indonesia Bank Tbk, serta PT Bank Permata Tbk.

Dalam penelitian ini, 8 bank yang menjadi sampel akan digunakan untuk melihat struktur pasar perbankan dan stabilitas perbankan di Indonesia Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya kebijakan API. *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI) digunakan untuk mengukur bentuk struktur pasar perbankan di Indonesia. Untuk

melihat stabilitas perbankan di Indonesia menggunakan model regresi data panel dengan Z-Score yang menilai ukuran stabilitas perbankan sebagai variabel terikatnya. variabel bebas terdiri dari tingkat konsentrasi yang dicerminkan dalam *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI), tingkat efisiensi yang diukur dari BOPO, dan inflasi.



**Gambar 7. Kerangka pemikiran penelitian**

## F. Hipotesis

1. Diduga struktur pasar oligopoli terjadi dalam industri perbankan Indonesia.
2. Diduga tingkat konsentrasi berdasarkan Indeks HHI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja stabilitas perbankan, rasio efisiensi yang diukur dari BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan, serta inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan.

3. Diduga tingkat konsentrasi, rasio efisiensi, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
4. Diduga kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

## **G. Sistematika Penulisan**

**BAB I** : Pendahuluan. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Tinjauan Pustaka. Meliputi tinjauan teoritis dan tinjauan empiris.

**BAB III** : Metode Penelitian. Meliputi jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, batasan variabel, populasi dan teknik pengambilan sampel, model dan metode analisis.

**BAB IV** : Hasil dan Pembahasan.

**BAB V** : Simpulan dan Saran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Teoritis

#### 1. Perbankan dan Struktur Perbankan

Menurut UU No.10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan, Perbankan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Booklet Perbankan Indonesia, 2009). Dalam perjalanan perbankan sejak pendiriannya hingga saat ini, perbankan di Indonesia terdiri atas dua sistem yaitu kegiatan usaha bank konvensional dan atau kegiatan usaha bank syariah. Berdasarkan jenisnya, bank-bank di Indonesia terbagi atas beberapa macam, yaitu:

- a. Jenis bank menurut pendirian dan kepemilikan : Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
- b. Jenis bank menurut target pasar : *Retail Bank, Corporate Bank, Retail-Corporate Bank.*
- c. Jenis bank menurut fungsi : Bank Sentral, Bank Umum, Bank

- Pembangunan, Bank Desa, BPR.
- d. Jenis bank menurut status kepemilikan : Bank Milik Negara, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Swasta Asing, Bank Pembangunan Daerah.
- e. Jenis bank menurut kegiatan operasional : Bank Devisa dan Bank Nondevisa.
- f. Jenis bank menurut penciptaan uang giral : Bank Primer dan Bank Sekunder.
- g. Jenis bank menurut sistem organisasi : *Unit Banking System, Branch Banking System, Holding Company Bank, Multi-Holding Company Bank, Correspondent Banking.*
- h. Jenis bank menurut letak geografis: Komunitas Bank Lokal, Bank Regional, Bank Multinasional.

## 2. Teori Aset

Aset merupakan manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti atau diperoleh atau dikuasai oleh suatu entitas akibat transaksi atau kejadian masa lalu (*Statements of Financial Accounting Concept (SFAC) No.6*). Dari pengertian tersebut dapat terlihat betapa pentingnya aset sebagai salah satu syarat keberlanjutan usaha suatu perusahaan. Sebagai lembaga intermediasi, kelompok aset perbankan terdiri dari cadangan kas, pinjaman, surat berharga, dan aset lainnya.

### A. Cadangan Kas (RR)

Cadangan Kas (*Cash Reserve*) merupakan kas wajib yang terdapat pada Bank Indonesia yang besarnya diukur dari CAR (Rasio Kecukupan Modal). RR berfungsi untuk menjaga likuiditas dan kegiatan kliring yang biasa dilakukan antar bank. Dalam menjaga ketersediaan RR ini dapat dilihat dengan menggunakan CAR (*capital adequacy ratio*) yang saat ini nilai minimum yang ditetapkan pemerintah menurut Peraturan BI No.7/15/2005 adalah sebesar 80 milyar untuk bank berpredikat stabilitas baik dengan modal inti diatas 100 milyar.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

### B. Pinjaman

Pinjaman (*Loan*) merupakan pinjaman yang diberikan kepada masyarakat (debitur). Bank harus dapat menjaga kesesuaian karakteristik penggunaan dana (*loan*) dengan sumber dana yang digunakan yaitu dana pihak ke ketiga. Dalam proses pemberian kredit bank melihat calon debiturnya dengan prinsip 5C atau ada juga yang menyebut 6C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy dan Constrain*).

### C. Surat berharga

Surat berharga (*Securities*) dalam hal ini merupakan instrument lain yang dapat digunakan oleh perbankan untuk memperoleh laba. Instrument atau surat berharga ini dapat ditempatkan di dalam pasar uang, pasar modal, ataupun penempatan pada bank lain.

#### D. Aset lainnya

Aset lainnya yang tidak terlibat secara langsung dalam bisnis utama bank.

### 3. Kredit

Kata kredit berasal dari kata *Credo* yang artinya “Percaya”. Sehingga pemberian kredit terhadap debitur atas asas kepercayaan. Menurut definisi Undang-undang pokok perbankan no.14 Tahun 1967, “Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Kredit sendiri memiliki fungsi baik terhadap perekonomian maupun terhadap perbankan itu sendiri. Fungsi pokok kredit yaitu untuk *profitability* dan *safety*.

Sedangkan, fungsi kredit bagi kehidupan perekonomian yaitu:

- a. Meningkatkan daya guna dari modal.
- b. Meningkatkan daya guna suatu barang.
- c. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
- d. Jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.

Terdapat berbagai jenis kredit yang dapat disalurkan oleh perbankan, jenis-jenis kredit itu diantaranya:

- a. Dilihat dari segi kegunaan: Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja.
- b. Dilihat dari segi tujuan kredit: Kredit Produktif, Kredit Konsumtif, dan Kredit Perdagangan.
- c. Dilihat dari segi jaminan: Kredit Dengan Jaminan dan Kredit Tanpa Jaminan.

Besarnya proporsi kredit dalam aset perbankan tentunya menjadikan pemberian kredit dalam perbankan tidaklah sembarangan. Selain memperhatikan prinsip-prinsip kredit yaitu 5C (*Capital, Collateral, Condition of economy, Constrain*)

dan 4P (*Personality, Purpose, Payment, Prospect*), perbankan juga harus melakukan analisa kredit sebelum kredit itu diberikan kepada peminjam. Menurut Djohan (2000) analisis kredit adalah suatu kegiatan pemeriksaan, penelitian, dan analisa terhadap kelengkapan, keabsahan, dan kelayakan berkas/surat/data permohonan kredit calon debitur hingga dikeluarkannya suatu keputusan apakah kredit tersebut diterima atau ditolak.

Analisis kredit in tentunya memiliki arti penting bagi bank, Sutojo (1997:69) menyebutkan fungsi analisa kredit yaitu:

- a. Sebagai sarana bagi bank dalam menentukan tingkat suku bunga kredit dan jaminan yang disyaratkan untuk dipenuhi nasabah.
- b. Sarana untuk pengendalian risiko yang akan dihadapi bank.
- c. Syarat kredit dan sarana untuk struktur, jumlah kredit, jangka waktu kredit, sifa kredit, tujuan kredit, dan sebagainya.
- d. Sebagai bahan pertimbangan pimpinan/ direksi bank dalam proses pengambilan keputusan.
- e. Sebagai alat informasi yang diperlukan untuk evaluasi kredit.

Sedangkan, menurut Kasmir (2000) aspek-aspek yang perlu dinilai dalam kelayakan pemberian fasilitas kredit yaitu:

- a. Aspek hukum/ *yuridis*
- b. Aspek pemasaran
- c. Aspek keuangan
- d. Aspek teknis
- e. Aspek manajemen
- f. Aspek sosial ekonomi

g. Aspek AMDAL

#### 4. Organisasi Industri

Organisasi industri berfokus pada bagaimana pasar dan industri tersebut bekerja, umumnya yaitu bagaimana perusahaan tersebut bersaing satu sama lain (*John Asker, 2010*). Terdapat dua pemikiran dari organisasi industri yaitu teori mengenai pasar dan struktur pasar serta teori mengenai perusahaan. Teori mengenai pasar dan struktur pasar lebih berfokus pada bagaimana kondisi persaingan antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dalam suatu industri. Sedangkan teori perusahaan lebih berfokus pada transaksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga akan lebih menjelaskan mengenai ukuran dari perusahaan tersebut, batasan dari perusahaan tersebut, serta rencana dari perusahaan tersebut.

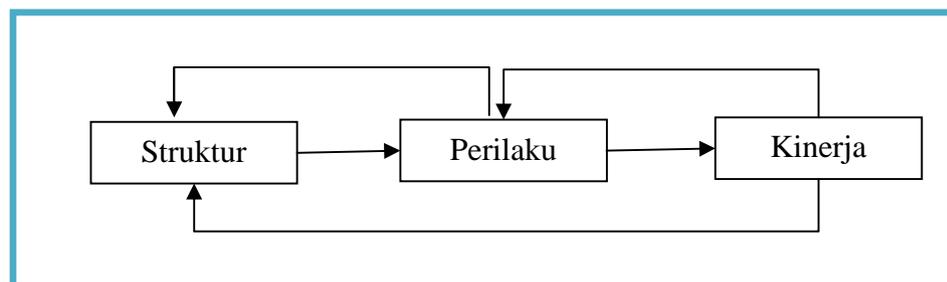
*John Akser (2010)* juga membahas mengenai berbagai pemikiran mengenai Organisasi industri, diantaranya *Harvard Tradition: Joe Bain (1940-1969)*, *Chicago School: Robert Bork* melalui “*The Antitrust Paradox*” (1960-1980), *Game Theory (1980-1990)*, dan yang terakhir yaitu Pengetahuan Terbaru mengenai Organisasi Industri (1990-sekarang). Pengetahuan Terbaru mengenai Organisasi Industri lebih berfokus pada kombinasi antara teori dan ekonometrika dalam menjelaskan Organisasi Industri. Namun, para ekonom tidak beranggapan bahwa harus menggunakan metode yang sama dalam membahas mengenai Organisasi Industri.

Pemikiran sebelumnya seperti pemikiran *Harvard Tradition* yang membahas mengenai SCP (*Structure-Conduct-Performance*) menjadi salah satu pemikiran yang masih sering digunakan dalam membahas mengenai Organisasi Industri

hingga saat ini. *Structure* (Struktur) dijelaskan lebih berfokus kepada bagaimana penjual berinteraksi satu sama lain, atau berinteraksi dengan pembeli, *Conduct* (Perilaku) lebih berfokus pada bagaimana perusahaan berperilaku dalam memperlihatkan struktur pasarnya, sedangkan *Performance* (Kinerja) lebih berfokus pada efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan persamaan keuntungan industri merupakan fungsi dari konsentrasi (keuntungan industri = f (konsentrasi)), pemikiran ini mengasumsikan bahwa konsentrasi yang tinggi akan memberikan dampak buruk bagi konsumen (pembeli).

### 5. *Structur-Conduct-Performance* (SCP)

Model SCP merupakan model yang menjelaskan mengenai hubungan antara struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kinerja perusahaan. *Mason* (1939) mengungkapkan bahwa struktur suatu industri akan menentukan bagaimana perusahaan dalam industri tersebut berperilaku, yang pada akhirnya akan menentukan kinerja dari perusahaan-perusahaan tersebut.



**Gambar 8. Pendekatan SCP**

Sumber: Adrian Lubis, 2012

Hasibuan (1993) menyatakan bahwa struktur pasar dari suatu industri menggambarkan pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri tersebut. Sehingga dalam pengukuran struktur pasar biasanya diukur

menggunakan rasio konsentrasi. Konsentrasi atau disebut juga pemusatan merupakan gabungan dari pangsa pasar dari setiap perusahaan dalam industri. Sedangkan untuk perilaku dari setiap perusahaan dalam suatu industri dapat dilihat dari kondisi persaingan ataupun kolusi yang terjadi dalam industri tersebut. Dan untuk kinerja yang merupakan hasil dari struktur pasar industri dan perilaku dari setiap perusahaan dalam suatu industri dapat diukur melalui derajat inovasi, efisiensi, dan profitabilitas.

Pada kinerja perusahaan, faktor hambatan memasuki pasar merupakan faktor utama dan terpenting dalam menentukan keuntungan dari perusahaan. Hal ini karena semakin tingginya hambatan untuk memasuki pasar maka akan semakin mempermudah bagi perusahaan-perusahaan yang telah berada dalam pasar untuk memperoleh keuntungan monopoli. Semakin tinggi konsentrasi atau pemusatan dalam pasar maka akan semakin merendahkan biaya kolusi antar perusahaan dalam industri tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan keuntungan yang lebih tinggi atau bahkan tidak normal diperoleh oleh perusahaan. *Sinkey* (1986) mengungkapkan bahwa organisasi industri model SCP merupakan model yang paling banyak digunakan karena memberikan gambaran mengenai struktur pasar yang mempengaruhi persaingan dan perilaku antar perusahaan dalam industri.

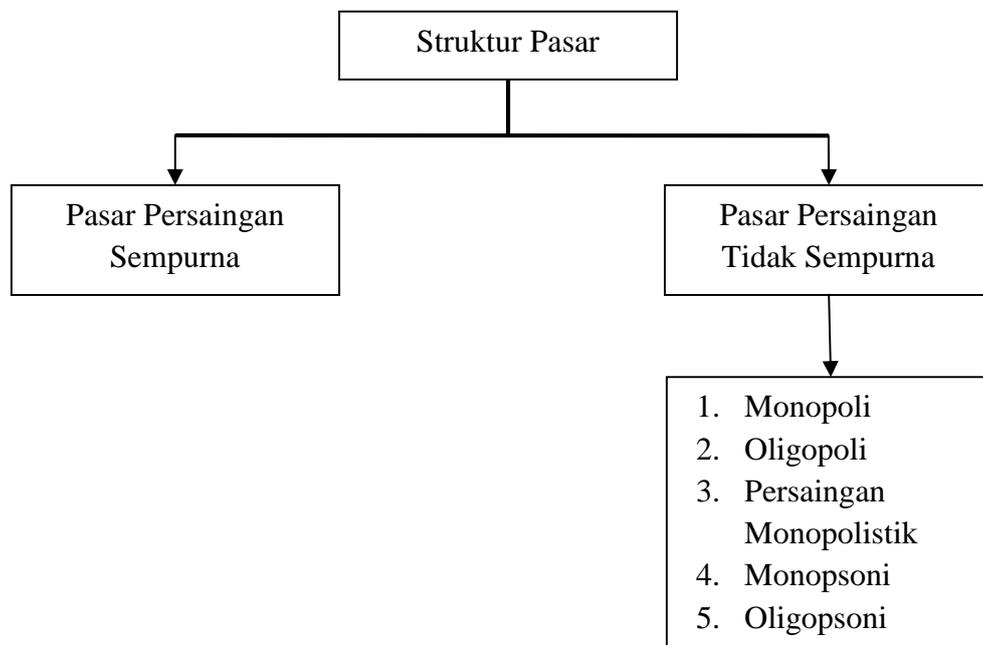
Pada industri perbankan, Struktur dalam model SCP menjelaskan mengenai jumlah bank yang memberikan jasa dan masuk dalam industri tersebut. Sedangkan perilaku menggambarkan mengenai perilaku bank dalam industri, dan kinerja menggambarkan kuantitas dan kualitas dari barang dan jasa yang diberikan oleh bank dalam industri (*Gladys A. A. Nabieu*, 2013). Dibandingkan model lainnya,

model SCP memberikan dua keuntungan utama untuk mempelajari struktur dan perilaku bank dalam industri perbankan yaitu:

1. Model SCP menggambarkan mengenai operasional perbankan.
2. Model SCP memberikan dasar yang jelas untuk menganalisis perilaku bank yang kurang dijelaskan oleh teori lainnya.

## 6. Struktur Pasar (*Market Structure*)

Pasar merupakan sekelompok pembeli dan penjual dari sebuah produk atau jasa tertentu ( *N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson:2012*). Atau dapat dikatakan bahwa pasar merupakan pertemuan antara permintaan dan penawaran untuk melakukan sebuah pertukaran. Pengukuran konsentrasi pasar dapat dilihat melalui kekuatan pasar (*market power*), dimana kekuatan pasar tersebut akan menunjukkan bagaimana struktur pasar dalam industri tersebut.



**Gambar 9. Struktur pasar dalam ekonomi**

Sumber: *N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson:2012*.

### **A. Pasar Persaingan Sempurna**

Pasar persaingan sempurna baik pembeli maupun penjual memiliki dampak yang kecil terhadap harga pasar (*N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson:2012*). Adapun ciri-ciri dari pasar persaingan sempurna yaitu:

1. Produk yang ditawarkan homogen (sama).
2. Terdapat banyak penjual dan pembeli sehingga masing-masing tidak memiliki pengaruh dalam penetapan harga pasar.
3. Penjual dan pembeli adalah penerima harga (*price taker*).
4. Terdapat informasi yang sempurna mengenai pasar.
5. Adanya mobilitas faktor-faktor produksi yang sempurna.
6. Tidak terdapat hambatan untuk masuk maupun keluar pasar.

### **B. Pasar Persaingan Tidak Sempurna**

Kondisi dalam pasar persaingan tidak sempurna tentulah tidak sama dengan pasar persaingan sempurna. Dalam pasar persaingan tidak sempurna terdapat beberapa kondisi yang kemungkinan terjadi dalam pasar, diantaranya hanya terdapat satu penjual atau satu pembeli, beberapa penjual atau beberapa pembeli, sedikit penjual yang tidak selalu berkompetisi maupun beberapa penjual yang menawarkan barang yang relatif berbeda (tidak homogen). Struktur dalam persaingan tidak sempurna yaitu:

#### **1. Monopoli**

Sebuah pasar dikatakan berstruktur pasar monopoli apabila hanya terdapat satu penjual atau perusahaan namun terdapat banyak pembeli, sehingga perusahaan mampu menguasai pasar serta memainkan harga. Berbeda dengan pasar monopsoni, apabila pasar monopoli hanya terdapat satu penjual dengan jumlah

pembeli yang banyak, dalam pasar monopsoni terdapat banyak penjual namun hanya ada satu pembeli. Berikut ini merupakan ciri-ciri dari pasar monopoli dan monopsoni yaitu:

Tabel 3. Ciri-ciri struktur pasar monopoli dan monopsoni

No	Monopoli	Monopsoni
1	Terdiri atas satu penjual yang mengendalikan harga.	Terdiri atas satu pembeli yang mengendalikan harga.
2	Penjual adalah penentu harga.	Pembeli adalah penentu harga.
3	Terdapat hambatan untuk masuk maupun keluar pasar.	Terdapat hambatan untuk masuk maupun keluar pasar.
4	Informasi mengenai pasar yang tidak sempurna.	Informasi mengenai pasar yang tidak sempurna.

Sumber: *N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson:2012.*

## 2. Oligopoli

Oligopoli merupakan struktur pasar dimana hanya ada beberapa penjual yang menawarkan produk serupa namun tidak sama. Berbeda dengan pasar oligopoli, apabila dalam pasar oligopoli hanya terdapat beberapa penjual, oligopsoni merupakan struktur pasar dimana jumlah penjual lebih banyak dibandingkan pembeli (hanya terdapat beberapa pembeli) dan tidak terdapat hambatan untuk masuk ataupun keluar pasar. Ciri-ciri dari struktur pasar oligopoli dan oligopsoni yaitu:

Tabel 4. Ciri-ciri struktur pasar oligopoli dan oligopsoni

No	Oligopoli	Oligopsoni
1	Jenis barang adalah homogen atau substansi atau bercorak.	Jenis barang adalah homogen atau substansi atau bercorak.
2	Jumlah penjual hanya sedikit atau beberapa.	Jumlah pembeli hanya sedikit atau beberapa.
3	Penjual cenderung bertindak sebagai price maker.	Pembeli cenderung bertindak sebagai price maker.
4	Terdapat hambatan untuk masuk ataupun keluar dari pasar.	Informasi mengenai pasar yang tidak sempurna.

Sumber: *N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson:2012.*

### 3. Persaingan Monopolistik

Persaingan monopolistik merupakan struktur pasar dimana banyak perusahaan menjual produk yang serupa tetapi tidak sama. Adapun ciri-ciri dari pasar persaingan monopolistik yaitu:

- a. Terdapat banyak penjual.
- b. *Difrensiasi* produk atau barangnya dibedakan.
- c. Penjual menetapkan harga jual produk.
- d. Bebas keluar masuk pasar.
- e. Persaingan sangat ketat

### 7. Metode Pengukuran Konsentrasi Industri

Konsentrasi industri merupakan situasi yang memperlihatkan derajat penguasaan pasar oleh perusahaan-perusahaan industri yang berada di dalam pasar. Hasibuan (1993) menyatakan kembali pandangan *Douglas F. Greer* (1984) mengenai empat faktor yang menyebabkan terjadinya konsentrasi industri, yaitu: pertama adalah nasib baik (*lucky faktor*). Kedua adalah faktor teknis, ketiga adalah faktor kebijakan pemerintah, dan keempat yaitu faktor kebutuhan bisnis.

Untuk mengukur konsentrasi industri pada dasarnya dapat dilakukan melalui pengukuran indeks yaitu:

#### 1. Indeks Hirschman-Herfindahl (HHI)

Indeks ini merupakan jumlah pangkat 2 pangsa pasar seluruh perusahaan dalam industri. Nilai koefisien HHI berkisar antara nol hingga satu, semakin tinggi nilai koefisien HHI maka semakin tinggi distribusi ukuran dari perusahaan. Jika indeks HHI mendekati nol maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah besar

perusahaan dengan ukuran usaha yang sama dalam industri, nilai indeks HHI akan sama dengan  $1/n$  apabila terdapat perusahaan dengan ukuran yang sama. Namun, jika indeks HHI sama dengan satu maka hal ini menunjukkan bahwa industri berada dalam struktur pasar monopoli. *The Federal Trade and Commission in the US* menetapkan bahwa pasar terkategori *highly concentrated* jika nilai Indeks Hirschman-Herfindahl lebih besar dari 0,18 (Chiang: 2001).

Secara matematis, formula Indeks Hirschman-Herfindahl yaitu:

$$HHI = \sum_{i=1}^n S_i^2$$

Dimana

$S_i$  : Presentase dari total penjualan dalam suatu industri atau presentase pasar pada akhir peringkat angka penjualan yang ditentukan.

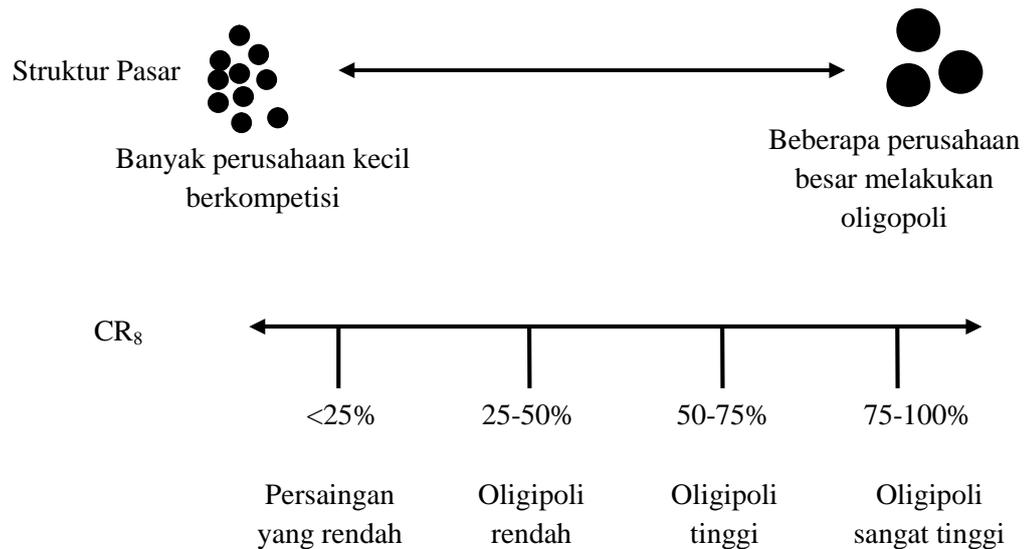
$n$  : Jumlah perusahaan yang diamati

Dalam penelitian ini, jumlah perusahaan yang akan dihitung proporsi pangsa pasarnya berjumlah 8 buah, sehingga dapat pula disebut sebagai  $CR_8$ . Untuk menghitung *Concentration Ratio* (CRN) untuk 8 perbankan tersebut dapat menggunakan rumus:

$$CRN = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 + P_5 + P_6 + P_7 + P_8$$

Dimana  $P_1 \geq P_2 \geq P_3 \geq P_4 \geq P_5 \geq P_6 \geq P_7 \geq P_8$

Tingkat konsentrasi dari 8 bank yang diklasifikasikan berdasarkan kelompok bank umum berdasarkan kepemilikan atau  $CR_8$  dapat menggambarkan tingkat kompetisi yang terjadi seperti dalam gambar berikut:



**Gambar 10. Tipe dari Struktur Pasar**

Sumber: *Buzzeli* 2001 dan *Ma* 1993, (dalam Efendi Arianto, 2008)

## 8. Stabilitas Perbankan

Stabilitas dalam industri perbankan memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Stabilitas perbankan dan stabilitas moneter merupakan dua aspek yang saling terkait dan menentukan satu sama lain (Warjiyo, 2007:429) dalam (UNIMED 2014). Stabilitas dalam perbankan umumnya dapat tercermin melalui kesehatan perbankan tersebut. Stabilitasnya sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha. Apabila kondisi ini terpelihara, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga dapat berjalan dengan baik. Stabilitasnya sistem perbankan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter.

Dalam indeks kerentanan perbankan, terdiri dari tiga indikator risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar. Ketiga risiko ini sama-sama merupakan ukuran yang baik dalam menggambarkan kondisi masing-masing risiko perbankan. Terdapat lima jenis rasio keuangan yang apabila dikombinasikan dapat melihat perbedaan antara kondisi perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut (Altman:1968). Kombinasi keseluruhan jenis Rasio tersebut disebut dengan Z-Score.

#### A. Model Altman Z-Score

Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat besaran peluang terjadinya kebangkrutan perusahaan (Supardi dan Mastuti, 2003:80). Analisis Z-Score merupakan suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut untuk perusahaan manufaktur, lima rasio tersebut diantaranya (Kamal:2012):

1. Modal kerja terhadap total aset (*working capital to total asset ratio*), rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalnya atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Laba ditahan terhadap total aset (*retained earning to total asset*), rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif perusahaan.

3. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (*earnig before interst and tax to total asset*), rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban (*market value of equity to book value of liabilities*), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit.
5. Penjualan terhadap total aset (*sales to total assets*), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Menurut Altman, rumus untuk menghitung penilaian kebangkrutan metode Z-Score pada perusahaan manufaktur adalah:

$$Z - Score = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1(X5)$$

Interprentasi penilaian model Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur yaitu:

- a. Z-Score > 2,99 artinya perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan.
- b.  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$  artinya perusahaan berpeluang mengalami kebangkrutan, namun antara peluang terselamatkan dan peluang kebangkrutan besarnya sama, tergantung pada penanganan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola perusahaan.
- c. Z-Score < 1,81 artinya perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan yang pelik dan memiliki peluang besar untuk mengalami kebangkrutan.

Metode tersebut biasa digunakan untuk menghitung potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Berbeda dengan perusahaan manufaktur, perusahaan non-manufaktur dikembangkan hanya menggunakan 4 rasio saja yaitu X1, X2, X3, dan X4. Sehingga perhitungan Z-Score pun berbeda, yaitu:

$$Z - Score = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05(X4)$$

Perhitungan inilah yang digunakan untuk menghitung potensi kebangkrutan industri perbankan di Indonesia. Interpretasi penilaian model Altman Z-Score untuk perusahaan non-manufaktur yaitu:

- a. Z-Score > 2,6 artinya perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan.
- b.  $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$  artinya perusahaan berpeluang mengalami kebangkrutan, namun antara peluang terselamatkan dan peluang kebangkrutan besarnya sama, tergantung pada penanganan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola perusahaan.
- c. Z-Score < 1,1 artinya perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan yang pelik dan memiliki peluang besar untuk mengalami kebangkrutan.

## **9. Kinerja Perbankan**

Terhitung sejak 9 Januari 2004, kerangka dasar sistem perbankan Indonesia tercantum dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Kebijakan API merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk

rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Visi dari kebijakan API ini adalah menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan nasional dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sehingga dalam rangka merealisasikan visi tersebut maka ditetapkan 6 pilar kebijakan API yaitu:

1. Menciptakan struktur domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.
2. Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional
3. Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi resiko
4. Menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional
5. Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat
6. Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan



**Gambar 11. Arsitektur Perbankan Indonesia**

Sumber: Bank Indonesia

Untuk melihat kinerja dari setiap bank di Indonesia dapat terlihat melalui Laporan Keuangan yang dibuat oleh masing-masing bank di Indonesia dan diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan serta bank-bank terkait. Adanya laporan keuangan bank ini diharapkan dapat semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan melalui transparansi yang dilakukan tersebut. Selain sebagai transparansi kondisi perbankan terhadap publik, laporan keuangan bank tersebut juga digunakan sebagai tanggung jawab pihak manajemen perbankan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Sehingga laporan keuangan bank harus memenuhi syarat mutu dan karakteristik kualitatif. Secara eksplisit dalam melihat kinerja perbankan dapat direpresentasikan oleh rasio-rasio kinerja. Rasio kinerja ini telah mampu menggambarkan kinerja bank dari aspek permodalan, aktiva produktif, *non performing loan*, rentabilitas, likuiditas, dan kepatuhan (*compliance*).

## 10. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perbankan. Rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional bank. Formula untuk menghitung BOPO yaitu sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Dalam rasio ini, angka dihitung per posisi atau tidak disetahunkan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tidak efisien operasional bank.

**Tabel 5. Bobot nilai kredit dan predikat kesehatan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional**

Bobot (a)	Rasio BOPO (b)	Nilai kredit standar (c)	Bobot nilai kredit dalam komponen (d=axc)	Predikat
5%	92,00 s/d <93,52	81 s/d 100	4,05 s/d 5,00	Sehat
	93,52 s/d <94,72	66 s/d <81	3,30 s/d <4,05	Cukup sehat
	94,72 s/d <95,92	51 s/d <66	2,55 s/d <3,30	Kurang sehat
	95,92 s/d <100,00	0 s/d <51	0,00 s/d <2,55	Tidak Sehat

Sumber: Manajemen Perbankan (2010)

## 11. Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara terus menerus hingga rentang waktu yang cukup lama (Sukirno:2010). *Milton Friedman* menyatakan bahwa inflasi selalu ada dimanapun karena inflasi merupakan fenomena moneter, ia juga menyatakan bahwa sumber semua episode inflasi adalah tingkat pertumbuhan uang beredar yang tinggi. Terdapat berbagai jenis inflasi diantaranya:

1. Berdasarkan penyebab

- a) *Demand Pull Inflation* (Inflasi karena kenaikan permintaan), inflasi ini merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat oleh masyarakat secara terus menerus.
- b) *Cost Push Inflation* (Inflasi karena kenaikan biaya produksi), inflasi ini merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan upah buruh dan bahan baku.

2. Berdasarkan tingkat keparahan

- a) Inflasi ringan : dibawah 10% per Tahun
- b) Inflasi sedang : antara 10%-30% per Tahun
- c) Inflasi berat : antara 30%-1005 per Tahun
- d) Inflasi sangat berat (*hyper inflation*) : diatas 100% per Tahun

3. Berdasarkan sumber

- a) Inflasi luar negeri, inflasi ini diakibatkan oleh kenaikan harga akibat barang-barang impor.
- b) Inflasi dalam negeri, inflasi ini diakibatkan oleh defisit APBN yang dibiayai dengan mencetak uang baru.

Inflasi tentunya memberikan dampak berbagai masalah sosial bagi perekonomian suatu negara. N Gregory Mankiw (2006) membagi masalah sosial tersebut menjadi dua, yaitu sebagai biaya inflasi yang diharapkan dan biaya inflasi yang tidak diharapkan.

1. Biaya inflasi yang diharapkan (*Expected*)

Salah satu dari biaya inflasi adalah distorsi pajak inflasi pada jumlah uang yang dipegang masyarakat. Ketidaknyamanan dari mengurangi jumlah uang yang

dipegang secara metaforis disebut sebagai biaya kulit sepatu (*shoelater cost*) dari inflasi. Disebut biaya kulit sepatu karena menyebabkan lebih sering berjalan ke bank yang akan membuat sepatu seseorang cepat rusak. Biaya inflasi kedua yaitu kecenderungan perusahaan untuk lebih sering mengubah harga akibat dari inflasi yang tinggi, biaya ini disebut sebagai biaya menu (*menu cost*). Disebut biaya menu karena semakin tinggi inflasi maka semakin sering restoran mencetak menu baru.

Biaya inflasi ketiga yaitu perusahaan yang menghadapi biaya menu namun tidak merubah harga, sehingga hal ini menyebabkan semakin besar variabilitas dalam harga-harga relatif. Biaya inflasi keempat berasal dari undang-undang pajak. Inflasi dapat merubah kewajiban pajak seseorang, hal ini karena tarif pajak mengukur pendapatan dalam bentuk *capital gain* nominal, bukan *capital gain* riil. Dan biaya inflasi terakhir yaitu ketidaknyamanan hidup dengan harga yang berubah, karena tingkat harga yang berubah membuat rencana keuangan seseorang berubah dan menjadi lebih rumit.

## 2. Biaya inflasi yang tidak diharapkan

Inflasi yang tidak diharapkan memberikan dampak yang lebih buruk dibandingkan biaya inflasi yang diantisipasi. Jika inflasi yang terjadi berbeda dari inflasi yang diharapkan, maka hal ini akan menyebabkan pembayaran riil *ex post* yang dibayarkan oleh debitor kepada kreditor berbeda dari yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat inflasi variabel akan menyebabkan semakin besar pula ketidakpastian yang dihadapi oleh kreditor dan debitor.

Selain biaya sosial yang ditimbulkan oleh inflasi, N Gregory Mankiw (2006) juga menjelaskan berbagai keuntungan dari inflasi yang rendah yaitu

pemotongan upah nominal yang jarang sekali terjadi serta membuat pasar tenaga kerja berjalan lebih baik karena penawaran dan permintaan tenaga kerja yang selalu berubah.

## B. Tinjauan Empiris

Tabel 6. Tinjauan Empiris

No	Penulis	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Rizky Yuddarudin (2014)	Dampak tingkat konsentrasi terhadap stabilitas dan stabilitas perbankan di Indonesia Tahun 2003-2013.	Analisis regresi data panel	Kebijakan API telah meningkatkan konsentrasi dan berdampak pada peningkatan kinerja dan stabilitas perbankan sehingga mendukung hipotesis <i>concentration-stability</i>
2	Fitri Amalia dan Mustafa Edwin Nasution (2007)	Perbandingan profitabilitas industri perbankan syariah dan industri perbankan konvensional menggunakan struktur stabilitas dan perilaku.	Analisis regresi data panel	. Industri perbankan syariah mendukung efficient structure hypothesis (profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi yang dilakukan perusahaan), sedangkan industri perbankan konvensional mendukung differentiation hypothesis (profitabilitas dipengaruhi oleh differensiasi produk).
3	<i>Thorsten Beck, Olivier De Jonghe, dan Glenn Schepens</i> (2011)	<i>Bank Competition and Stability: Cross-country heterogeneity</i>	Deskriptif analitis dan analisis regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kompetisi akan memiliki dampak yang lebih besar pada insentif pengambilan risiko perbankan di negara-negara dengan pembatasan aktivitas yang lebih keras, struktur pasar yang lebih homogen, banyak memberi asuransi deposito, dan sistem yang lebih efektif dari pembagian informasi kredit.</li> <li>2. Peraturan pada permodalan dapat berpengaruh buruk pada hubungan antara persaingan dan stabilitas.</li> <li>3. Kebijakan regulasi dan struktur pasar sangat</li> </ol>

				penting untuk stabilitas.
4	Tri Mulyaningsih dan Anne Daly (2011)	<i>Competitive conditions in banking industri: an empirical analysis of the consolidation, competition, and concentration in the Indonesia banking industri between 2001 and 2009</i>	Model Panzar-Rose dan analisis regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur pasar perbankan Indonesia cukup rentan. Hal ini dikarenakan jumlah bank di Indonesia lebih besar namun terkonsentrasi pada beberapa bank.</li> <li>2. Selama pelaksanaan kebijakan konsolidasi, industri perbankan bekerja pada bentuk pasar persaingan monopolistis.</li> <li>3. Pasar yang terkonsentrasi memiliki lingkungan yang kurang kompetitif.</li> </ol>
5	Eduardo Levy Yeyati dan Alejandro Micco (2003)	<i>Concentration and foreign penetration in Latin American banking sectors: impact on competition and risk.</i>	Deskriptif analitis dan Regresi Linier Berganda (OLS)	Peningkatan konsentrasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat risiko bank di Amerika Latin. Tingkat risiko bank di Amerika Latin dipengaruhi oleh penetrasi asing yang memiliki hubungan negatif dengan tingkat risiko bank dan juga melemahkan kompetisi perbankan di Amerika Latin. Sedangkan di negara berkembang, penetrasi asing juga mengurangi kompetisi perbankan, melalui keuntungan yang lebih tinggi dan nilai sewa menggambarkan risiko.
6	Ulrich Heimeshoff dan Andre Uhde (2008)	<i>Consolidation in banking and financial stability in Europe: The case of promoting cross-border bank mergers.</i>	Analisis regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan konsentrasi pasar memiliki dampak negatif terhadap stabilitas keuangan yang diukur dengan teknik Z-Score.</li> <li>2. Efek positif dari konsentrasi pasar yang lebih tinggi pada modal bank. Kenaikan dalam modal dan tingkat yang lebih tinggi yang mendorong kebebasan bank maka manajer bank akan menerima risiko yang lebih tinggi.</li> </ol>

7	Riski Agustiningrum (2013)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan	Analisis Regresi Linier Berganda (OLS)	LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
8	H. Semih Yildirim dan George C. Philippatos (2003)	<i>Competition and contestability in Central and Eastern European banking markets</i>	Deskriptif analitis dan analisis regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan ukuran aset antar bank CEE menyebabkan pendapatan bunga yang lebih tinggi bagi bank yang lebih besar.</li> <li>2. Pendapatan bunga yang lebih tinggi menunjukkan proporsi yang lebih tinggi dari pinjaman portofolio yang dilakukan.</li> <li>3. Pada negara-negara transisi, persaingan lebih rendah di pasar lokal dibandingkan pasar nasional dan internasional.</li> </ol>
9	Lu Zhengchao dan Liu Qin (2012)	<i>China Banking Market Structure and Performance: Based on Panel Data 2000-2010</i>	Analisis regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur pasar oligopoly terjadi pada perbankan di China.</li> <li>2. Tingkat oligopoli memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja, semakin tinggi tingkat oligopoly maka akan menyebabkan semakin menurunnya kinerja perbankan China.</li> <li>3. Rate dan CAR memiliki hubungan positif signifikan terhadap kinerja perbankan di China, sedangkan MS (<i>Market Share</i>), PCG, dan INS (<i>Portion of Tertiary Industry Growth in GDP</i>) tidak berdampak signifikan terhadap kinerja perbankan di China.</li> </ol>
10	J.A. Bikker dan J.M.	<i>Competition and concentration in the EU</i>	Analisis regresi data panel	Berdasarkan penelitian diketahui bahwa persaingan bank-bank di Eropa tidak menunjukkan perilaku

	<i>Groenveld</i> (1998)	<i>banking industri.</i>		monopoli, melainkan perbankan Eropa beroperasi dalam kondisi pasar persaingan monopolistik. Penelitian ini juga mendukung pandangan konvensional bahwa konsentrasi merusak daya saing.
11	Ratna Sri Widyastuti dan Boedi Armanto (2013)	Kompetisi Industri Perbankan di Indonesia.	Analisis regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stabilitas perbankan Indonesia membaik setelah tiga Tahun pelucuran kebijakan API.</li> <li>2. API belum dapat mempengaruhi semua kelompok bank umum untuk berubah.</li> <li>3. Bank asing memiliki tingkat persaingan paling rendah dibandingkan kelompok bank lainnya.</li> </ol>
12	Saeed Al-Muharrami dan Kent Matthews (2009)	<i>Market Power Versus Efficient Structure.</i>	Analisis regresi data panel	<p>Penurunan tekanan pasar untuk meminimisasi biaya yang berasal dari biaya teknologi dengan konsolidasi. Lingkungan yang tidak kompetitif dalam pasar yang terkonsentrasi akan menghasilkan keuntungan lebih yang diperoleh perbankan domestik.</p> <p>Perilaku bank GCC yang konsisten dengan hipotesis SCP dimana struktur pasar akan membantu stabilitas dalam efisiensi secara teknis.</p>
13	Yong Tan dan Christos Floros (2013)	. Market Power, Stability, and Performance in the Chinese Banking Industry	Deskriptif analitis dan Regresi Linier Berganda (OLS)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa efisiensi yang lebih tinggi akan menyebabkan kekuatan pasar yang juga lebih tinggi pada perbankan China.
14	Luh Putu Eka Oktabiantari, Ni Luh Putu Wiagustini	Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas Pada BPR di Kabupaten Bandung	Analisis jalur ( <i>path analysis</i> )	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, BOPO berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap LDR, NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, BOPO

	(2013)			berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
15	Mar'ati Nafisatin, Suhadak, Rustam Hidayat. (2014)	Implementasi Penggunaan Metode Altman (Z-Score) Untuk Menganalisis Estimasi Kebangkrutan (Studi pada pt Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2013)	Deskriptif analitis	8 perusahaan pada BEI berada dalam kondisi aman selama tiga Tahun berturut-turut, sedangkan 1 perusahaan berada dalam kondisi rawan. Perusahaan delisting menunjukkan 7 perusahaan berpotensi bangkrut selama tiga Tahun berturut-turut, sedangkan 2 perusahaan lainnya berada dalam kondisi fluktuatif.



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan data deret waktu (*time-series data*) Tahun 2001 hingga 2014 dan data *cross section* terdiri dari 8 bank umum dengan total aset dan pangsa pasar terbesar di Indonesia pada agustus 2015 yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Pan Indonesia Bank, dan Bank Permata. Data diperoleh dari website Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, serta informasi lain yang bersumber dari studi pustaka berupa jurnal ilmiah maupun buku-buku yang menunjang penelitian ini.

Tabel 7. Spesifikasi Batasan Variabel

No	Nama Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol	Sumber Data
1	Stabilitas Perbankan (Z-Score)	Indeks	ZS	BI & OJK
2	Tingkat Konsentrasi (Hirschman-Herfindahl Index)	Indeks	TK	BI & OJK
3	Tingkat Efisiensi (BOPO)	Persen (%)	BOPO	BI & OJK
4	Inflasi	Persen (%)	INF	BI

## B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis, maka definisi batasan variabel dalam penelitian ini adalah:

### 1. Stabilitas Perbankan (Z-Score)

Dalam penelitian ini, stabilitas perbankan diukur berdasarkan rasio Z-Score yang dikembangkan oleh Altman (1968). Z-Score merupakan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam penelitian Altman (1968), Z-Score mampu mengidentifikasi 90% kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi. Formula perhitungan Z-Score yaitu:

$$Z - Score = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05(X4)$$

Dimana X1 adalah *Working Capital to Total Assets Ratio*, X2 adalah *Retained Earning in Total Assets Ratio*, X3 adalah *Earning Before Interst and Tax to Total Assets Ratio*, dan X4 adalah *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*. Seluruh data komponen perhitungan model Altman tersebut diperoleh dari Laporan Keuangan Bank yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

### 2. Tingkat Konsentrasi (*Hirschman-Herfindahl Index*)

*Hirschman-Herfindahl Index* merupakan indeks pengukuran konsentrasi perusahaan dalam sebuah industri. Nilai koefisien indeks ini berkisar antara nol hingga satu, dimana semakin tinggi nilai koefisien *Hirschman-Herfindahl Index* maka semakin tinggi distribusi ukuran dari perusahaan. Indeks ini merupakan jumlah pangkat dua dari pangsa pasar seluruh perusahaan dalam industri atau dapat ditulis menggunakan formula:

$$\text{Hirschman – Herfindahl Index} = \sum (\text{Pangsa Pasar})^2$$

Pangsa pasar perbankan dalam penelitian ini merupakan pangsa pasar kredit perbankan selama periode 2001-2014 yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

### 3. Tingkat Efisiensi (BOPO)

Dalam penelitian ini tingkat efisiensi perbankan diukur berdasarkan rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO mengindikasikan efisiensi operasional perbankan. Dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tidak efisien operasional suatu bank. Formula untuk menghitung BOPO yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Data rasio BOPO dalam penelitian ini yaitu selama periode 2001-2014 yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

### 4. Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara terus menerus dalam rentang waktu yang cukup lama. Data Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama periode 2001-2014 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan dinyatakan dalam bentuk persen (%).

## **C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah bank umum berdasarkan total aset pada akhir Tahun 2014 yaitu sebanyak 119 bank umum yang diperoleh dari

Statistik Perbankan Indonesia. Selanjutnya penulis mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan jumlah sampel berdasarkan M-rasio yaitu rasio konsentrasi dalam ekonomi industri sehingga penelitian ini menggunakan 8 bank dengan total aset dan pangsa pasar terbesar pada industri Perbankan Indonesia.

#### **D. Model dan metode Analisis**

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya digunakan regresi data panel. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek secara tepat.

Model ekonomi untuk stabilitas perbankan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = f(\text{TK}, \text{BOPO}, \text{INF})$$

Selanjutnya, model tersebut ditransformasikan ke dalam model persamaan regresi data panel dan ditambahkan variabel *dummy* untuk melihat bagaimana perbedaan sebelum dan setelah pemberlakuan kebijakan API:

$$ZS = \beta_1 + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 INF_{it} + \beta_5 DM + \varepsilon_{it}$$

Dimana

Z-Score : Stabilitas Perbankan (Indeks)

$\beta_1$  : Konstanta

$\beta_2 - \beta_5$  : Koefisien regresi

TK : Tingkat Konsentrasi (Indeks)

BOPO : Tingkat Efisiensi (Persen)

INF : Inflasi (Persen)

DM : Variabel Dummy, DM=0 masa sebelum pemberlakuan kebijakan API dan DM=1 masa setelah pemberlakuan kebijakan API.

: *Error term*

i,t : i untuk masing-masing bank dan t untuk tahun

## E. Prosedur Analisis Data

### a) Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia

Dalam penelitian ini, langkah pertama adalah menganalisis struktur pasar yang terjadi pada industri perbankan di Indonesia. Dalam menganalisa struktur industri perbankan di Indonesia, maka akan dilihat dari beberapa aspek yang menggambarkan kondisi industri perbankan di Indonesia. Metode yang akan digunakan dalam melihat struktur pasar yaitu:

#### 1. *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI)

*Hirschman-Herfindahl Index* (HHI) merupakan jumlah dari kuadrat pangsa pasar untuk semua perusahaan dalam suatu pasar industri, sehingga indeks ini memperlihatkan distribusi pangsa pasar dari keseluruhan perusahaan dalam industri yang tidak dapat digambarkan dalam rasio konsentrasi lainnya.

Tabel 8. Klasifikasi Struktur Pasar dalam Indeks Herfindahl

Struktur Pasar	Kisaran Herfindahl
Pasar Persaingan Monopolistik	Di bawah 0,2
Pasar Oligopoli	0,2 sampai 0,6
Pasar Monopoli	Di atas 0,6

Sumber: Adisty Rizkiyanti (2010)

## 2. Rasio Konsentrasi

Rasio Konsentrasi (CR) adalah presentase dari suatu pangsa pasar yang dimiliki perusahaan. Umumnya rasio konsentrasi diukur menggunakan minimal pangsa pasar 2 perusahaan dan maksimal 8 perusahaan. Selanjutnya Hasibuan menyatakan kembali, Joe S. Bain telah membagi jenis oligopoli kedalam lima tingkatan yang masing-masing memiliki dua tipe.

Tabel 9. Rasio Konsentrasi Tingkatan Oligopoli

Tipe		Pangsa Pasar
I	I A	3 perusahaan menguasai 87% penawaran di pasar.
	I B	8 perusahaan menguasai 99% penawaran di pasar.
II	II A	4 perusahaan menguasai 72% penawaran di pasar.
	II B	8 perusahaan menguasai 88% penawaran di pasar.
III	III A	4 perusahaan menguasai 61% penawaran di pasar.
	III B	8 perusahaan menguasai 77% penawaran di pasar.
IV	IV A	4 perusahaan menguasai 38% penawaran di pasar.
	IV B	8 perusahaan menguasai 45% penawaran di pasar.
V	V A	4 perusahaan menguasai 22% penawaran di pasar.
	V B	8 perusahaan menguasai 32% penawaran di pasar.

Sumber: *Joe S. Bain* dalam Muhammad Teguh (2010)

### b) Stabilitas Perbankan Indonesia

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah menganalisis stabilitas perbankan di Indonesia. Dalam menganalisis stabilitas perbankan, analisis data menggunakan *software Eviews 8* dan *Microsoft Excel Windows 7*. Berikut ini merupakan tahapan analisis dalam penelitian ini:

## 1. Panel Unit Root

Secara prinsip, penggunaan panel data *unit root test* adalah bertujuan untuk meningkatkan *power of the test* dengan meningkatkan jumlah sampel baik data *time series* maupun *cross section*. Namun, jumlah sampel yang ditambah akan dapat menimbulkan adanya risiko perubahan struktur terutama untuk data *time series* yang panjang. Selain itu, peningkatan jumlah sampel juga akan memberikan peluang yang besar terjadinya heterogenitas pada jumlah *cross section* yang banyak. Berdasarkan hal tersebut, Uji *panel unit root* yang merupakan uji stasioneritas untuk data panel perlu dilakukan untuk menghindari *spurious regression* atau regresi lancung. Regresi lancung merupakan kondisi saat hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun tidak terdapat hubungan antar variabel.

Dalam mendeteksi stasioneritas pada data panel dapat dijelaskan melalui model berikut ini yang berasal dari  $N$  *cross section* dan  $T$  periode waktu:

$$y_{it} = (1 - \varphi_i)\mu_i + \varphi_i y_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana  $i = 1, \dots, N$ ;  $t = 1, \dots, T$  dan diberikan nilai awal  $y_{i0}$ . Pengujian *unit root* adalah dengan hipotesis  $\varphi_i = 1$  untuk semua  $i$ . Sehingga dapat diekspresikan dalam bentuk *first different* atau lag yaitu:

$$\Delta y_{it} = \alpha_i + \beta_i y_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Dimana  $\alpha_i = (1 - \varphi_i)\mu_i$ ,  $\beta_i = - (1 - \varphi_i)$  dan  $y_{it} = y_{it} - y_{it-1}$ . Dalam persamaan tersebut diasumsikan bahwa  $\varepsilon_{it}$  adalah bebas dan *identical distributed* untuk seluruh  $i$  dan  $t$  serta berdistribusi normal. Sehingga hipotesis untuk *unit root* yaitu:

$$H_0 = \beta_i = 0 \text{ untuk setiap } i$$

$$H_1 = \beta_i < 0 = 1, 2, \dots, N_1, \beta_i = 0, i = N_1 + 1, N_1 + 2, \dots, N$$

Dalam pengujian stasioneritas data panel dapat menggunakan LLC (Levin, Lin, & Chu) dan salah satu dari ADF (*Augmented Dickey Fuller*) atau PP (*Philips-Peron*).

## 2. Regresi Data Panel

Regresi panel merupakan regresi menggunakan panel data yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Penggunaan data panel dalam penelitian memiliki beberapa keunggulan dibandingkan data menggunakan *cross section* ataupun *time series* yaitu:

- a. Memberikan jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar, serta mengurangi kolinieritas antar variabel penjelas sehingga menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.
- b. Memberikan informasi yang lebih banyak yang tidak dapat diberikan oleh data *cross section* ataupun *time series* saja.
- c. Memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Secara umum, permodelan dalam regresi data panel yaitu:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana

i : 1,2,3,...,n menunjukkan jumlah individu (*cross section*)

t : 1,2,3,...,n menunjukkan dimensi runtun waktu (*time series*)

$\alpha_1$  : Koefisien intersep yang merupakan *scalar*

$\alpha_2 - \alpha_5$  : Koefisien *slope* atau kemiringan

$Y_{it}$  : Variabel terikat untuk individu ke-t dan unit waktu ke-t

$X_{2it} - X_{5it}$  : Variabel bebas individu ke-t dan unit waktu ke-t.

## 2.1 Estimasi Regresi Data Panel

Secara umum, dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Sehingga, dalam mengestimasi persamaan menggunakan regresi data panel akan sangat bergantung pada asumsi yang kita buat tentang koefisien, slope, serta variabel gangguannya. Terdapat beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu (Agus Widarjono:2013):

1. Diasumsikan intersep dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu dan perbedaan intersep dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu.
3. Diasumsikan *slope* tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
4. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antar individu.
5. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antar waktu dan antar individu.

Meskipun demikian, terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel. Ketiga model tersebut yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

### 2.1.1 *Common Effect* ( Koefisien Tetap antar Waktu dan Individu)

Model *common effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Tanpa melihat perbedaan antar waktu dan antar individu kita dapat menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Dengan demikian pada teknik *common effect* model persamaan regresinya yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana

$\beta_0$  : Koefisien intersep yang merupakan *scalar*

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien *slope* atau kemiringan

$Y_{it}$  : Variabel terikat untuk individu ke-t dan unit waktu ke-t

$X_{1it}, X_{2it}$  : Variabel bebas individu ke-t dan unit waktu ke-t

Dalam *common effect* mengasumsikan intersep dan *slope* koefisien adalah identik yang berarti memperlakukan semua sampel *cross section* dengan perlakuan yang sama sehingga kurang mampu menggambarkan kondisi sesungguhnya.

### 2.1.2 *Fixed Effect* (Slope Konstan Tetapi Intersep Berbeda antar Individu)

Teknik model *fixed effect* merupakan teknik yang mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*). Model estimasi ini

seringkali disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).

Model *fixed effect* dengan teknik variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1i} + \beta_4 D_{2i} + \varepsilon_{it}$$

Dimana

- $\beta_0$  : Koefisien intersep yang merupakan *scalar*
- $\beta_1, \beta_2$  : Koefisien *slope* atau kemiringan
- $Y_{it}$  : Variabel terikat untuk individu ke-t dan unit waktu ke-t
- $X_{1it}, X_{2it}$  : Variabel bebas individu ke-t dan unit waktu ke-t
- $D_1, D_2$  : 1 untuk *cross section* yang berpengaruh dan 0 untuk *cross section* yang tidak berpengaruh.

Penggunaan variabel *dummy* mungkin terlihat relatif sederhana, namun jika menggunakan jumlah *cross section* yang banyak maka hasil estimasi akan relatif kompleks. Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu.

### 2.1.3 *Random Effect*

Dengan menggunakan model ini data panel akan diestimasi dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar variabel dan antar individu. Nama *random effect* berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan  $v_{it}$  terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh  $e_{it}$ , yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* dan variabel gangguan secara individu  $e_{it}$ . Sehingga dalam hal ini variabel gangguan  $\mu_i$  berbeda-beda antar individu namun tetap antar

waktu. Sehingga model random effect juga sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Pembentukan model *random effect* yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam hal ini  $\beta_0$  tidak lagi tetap (nonstokastik) tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam bentuk persamaan berikut:

$\beta_0 = \bar{\beta}_0 + \mu_i$  dimana  $i=1, \dots, n$  dan  $\mu_i$  merupakan random *error term*. Dalam hal ini variabel gangguan  $\mu_i$  mempunyai karakteristik sebagai berikut:

$$E(\mu_i) = 0 \text{ dan } var(\mu_i) = \sigma_\mu^2$$

$$\text{Sehingga } E(\beta_{0i}) = \bar{\beta}_0 \text{ dan } var(\beta_{0i}) = \sigma_\mu^2$$

Dengan mensubstitusikan kedua persamaan tersebut maka akan menghasilkan persamaan baru sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_{it} &= \bar{\beta}_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \\ &= \bar{\beta}_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + (e_{it} + \mu_i) \\ &= \bar{\beta}_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + v_{it} \end{aligned}$$

$$\text{Dimana } v_{it} = e_{it} + \mu_i$$

Namun terkadang variabel gangguan di dalam persamaan terjadi korelasi, maka teknik metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi model *random effect* adalah *Generalized Least Square* (GLS).

## 2.2 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Dalam pengujian penelitian ini tentunya diharuskan memilih permodelan yang terbaik dari 3 macam metode untuk mengestimasi data panel, yaitu *Common*

*Effect, Fix Effect, atau Random Effect.* Dalam memilih model terbaik terdapat dua cara pengujian yang umum digunakan yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

### 2.2.1 Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk memilih model terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan nilai DW-statistiks. Nilai tertinggi dari pengujian tersebut akan mengindikasikan model terbaik yang akan dipilih antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Chow menggunakan uji statistik F dalam pengujiannya. Adapun hipotesis dari uji statistik F yaitu:

$H_0$  : Model *Common Effect (restricted)*.....menerima  $H_0$

$H_a$  : Model *Fixed Effect (unrestricted)*.....menolak  $H_0$

Uji Chow dirumuskan:

$$CHOW = \frac{(RSS - URSS)(N - 1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

Dimana

RSS : *Restricted Residual Sum Square, yaitu Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *Common Effect*.

URSS : *Unrestricted Residual Sum Square, yaitu Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect*.

N : Jumlah data *cross section*

T : Jumlah data *time series*

K : Jumlah variabel penjelas

### 2.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk memilih model terbaik antara *Fix Effect* dan *Random Effect* dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Model *Random Effect*.....Menerima  $H_0$

$H_a$  : Model *Fixed Effect*.....Menolak  $H_0$

Untuk memilih model yang terbaik dapat melihat nilai dari *chi square statistik* dengan *degree of freedom* yaitu jumlah koefisien variabel yang diestimasi ( $df=k$ ). Jika pada pengujian diperoleh hasil yang signifikan atau yang berarti menolak  $H_0$  maka metode yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Namun jika hasil yang diperoleh tidak signifikan atau yang berarti menerima  $H_0$  maka metode yang dipilih adalah *Random Effect*.

## 3. Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Agus (2013) terdapat beberapa pengujian untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat menyimpang dari asumsi-asumsi klasik atau tidak, pengujian tersebut diantaranya:

### 3.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan linier antara variabel bebas di dalam regresi berganda. Hubungan linier antara variabel bebas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang tidak sempurna (*imperfect*). Dalam suatu model regresi, prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya multikolinieritas. Uji multikolinieritas digunakan untuk

mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas di dalam persamaan regresi.

Terdapat beberapa pengujian yang dapat digunakan diantaranya, pertama menggunakan *Variance Inflating Factor* (VIF), dimana jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinieritas dalam persamaan regresi. Yang kedua yaitu dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ). Caranya adalah dengan melakukan pengujian terhadap masing-masing variabel bebas dan kemudian dibandingkan dengan  $R^2$  yang didapat dari hasil regresi bersama variabel bebas dan variabel terikat. Jika nilai  $r^2$  lebih besar dari  $R^2$  maka terdapat multikolinieritas dalam persamaan regresi, sebaliknya jika nilai  $r^2$  lebih kecil dari  $R^2$  maka tidak terdapat multikolinieritas dalam persamaan regresi.

### **3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas terjadi apabila dalam persamaan regresi variabel gangguan memiliki varian yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model persamaan regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan lain tetap, maka terjadi heteroskedastisitas dalam persamaan regresi. Sebaliknya jika varians berbeda maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik merupakan model yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedstisitas dalam persamaan regres dapat digunakan Uji White.

### 3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Apabila terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi dalam model. Autokorelasi sering terjadi pada data jenis time series. Dalam mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dalam persamaan regresi dapat digunakan metode *Breusch-Godfrey* yang merupakan pengembangan dari metode Durbin-Watson.

## 4. Pengujian Hipotesis

Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk menguji keakuratan sebuah data. Uji tersebut diantaranya adalah uji signifikansi parameter secara parsial (uji-t) dan uji signifikansi parameter secara serempak (uji-F).

### 4.1 Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji statistik t ini digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*independent variables*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dengan asumsi variabel lain yang dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Berikut adalah perumusan hipotesis dalam uji-t statistik yang digunakan dalam penelitian ini:

1.  $H_0: \beta_2 \leq 0$  artinya variabel tingkat konsentrasi tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan.

Ha:  $\beta_2 > 0$  artinya variabel tingkat konsentrasi berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan.

2. Ho:  $\beta_3 = 0$  artinya variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan.

Ha:  $\beta_3 < 0$  artinya variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan.

3. Ho:  $\beta_4 \geq 0$  artinya variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan.

Ha:  $\beta_4 < 0$  artinya variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan.

4. Ho:  $\beta_5 = 0$  artinya variabel dummy yang menunjukkan kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan.

Ha:  $\beta_5 \neq 0$  artinya variabel dummy yang menunjukkan kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia berpengaruh terhadap stabilitas perbankan..

Berikut adalah kriteria pengujian dalam uji-t statistik apabila berada di sisi positif:

1. Ho diterima apabila memenuhi syarat  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ , artinya variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Ho ditolak apabila memenuhi syarat  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ , artinya variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berikut adalah kriteria pengujian dalam uji-t statistik apabila berada di sisi negatif:

1.  $H_0$  diterima apabila memenuhi syarat  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ , artinya variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2.  $H_0$  ditolak apabila memenuhi syarat  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ , artinya variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berikut adalah kriteria pengujian dalam uji-t statistik apabila berada di dua sisi:

1.  $H_0$  diterima apabila memenuhi syarat  $t_{\text{statistik}}$  berada diantara  $t_{\text{tabel}}$  positif dan negatif, artinya variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2.  $H_0$  ditolak apabila memenuhi syarat  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  positif atau  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$  negatif, artinya variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### 4.2 Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya (Widarjono, 2007:73). Berikut ini merupakan perumusan hipotesis pada uji-F statistik:

1.  $H_0: \rho_1 = 0$  artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.  
 $H_a: \rho_1 \neq 0$  artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat

berikut merupakan kriteria pengujian pada uji-F statistik:

1.  $H_0$  diterima apabila memenuhi syarat  $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ , artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2.  $H_0$  ditolak apabila memenuhi syarat  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ , artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

## 5. Metode Variabel *Dummy*

Dalam persamaan regresi, variabel kualitatif dapat dimasukkan dalam model regresi, hal ini dikarenakan variabel kualitatif yang sangat mempengaruhi perilaku agen-agen ekonomi, seperti Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia.

Penggunaan variabel kualitatif tersebut bertujuan untuk menghindari permasalahan-permasalahan yang dapat timbul dalam suatu analisis regresi.

Penggunaan variabel *dummy* berupa Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias dalam analisis regresi karena tidak membedakan adanya dampak dari perubahan kebijakan yang terdapat pada periode penelitian, yaitu Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia yang berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Dalam mengkuantitatifkan variabel kualitatif pada data *time series* sama dengan data *cross section*, yaitu bernilai 1 untuk variabel yang mempunyai atribut dan 0 untuk yang tidak mempunyai atribut (Agus, 2013). Karena data dalam penelitian merupakan data *time series* maka nilai 1 diberikan pada periode setelah Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia dan 0 untuk periode sebelum Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia. Model stabilitas perbankan yang telah dimasukkan variabel kualitatif yaitu:

$$ZS = \beta_1 + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 INF_{it} + \beta_5 DM + \varepsilon_{it}$$

Dimana

Z-Score : Stabilitas Perbankan (Indeks)

TK : Tingkat Konsentrasi (Indeks)

BOPO : Tingkat Efisiensi (Persen)

INF : Inflasi (Persen)

DM : Variabel Dummy, DM=0 masa sebelum pemberlakuan kebijakan API dan DM=1 masa setelah pemberlakuan kebijakan API.

Untuk melihat perbedaan stabilitas perbankan sebelum dan setelah Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia dapat dinyatakan dalam persamaan regresi berikut:

Sebelum Kebijakan API :  $ZS = \beta_1 + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 INF_{it}$

Setelah Kebijakan API :  $ZS = (\beta_1 + \beta_5) + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 INF_{it}$

## 6. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) atau *goodnes of fit* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi variabel terikat atau untuk mengukur kebaikan suatu model. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2010). Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai  $R^2$  yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi terikat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel bebas yang dimasukkan di dalam model.

Dimana  $0 < R^2 < 1$  sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas.

2. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan HHI dapat diketahui bahwa struktur pasar oligopoli terjadi dalam industri perbankan Indonesia, yang artinya pasar perbankan di Indonesia merupakan pasar dimana penawaran satu jenis barang dikuasai oleh beberapa perusahaan. Dalam pasar oligopoli, setiap bank akan memosisikan dirinya sebagai bagian yang terikat dengan permainan pasar, sehingga semua usaha promosi, iklan, pengenalan produk baru, perubahan harga, dan sebagainya dilakukan untuk menjauhkan konsumen dari pesaing mereka. Lebih jauh, rasio konsentrasi menunjukkan tingkat oligopoli yang masih rendah dalam perbankan Indonesia yang baru berada pada Oligopoli Tingkat IV.
2. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Eviews 8* diketahui bahwa secara parsial variabel HHI yang mencerminkan konsentrasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia, sehingga kebijakan API yang merupakan salah satu dari kebijakan konsolidasi perbankan yang menyebabkan semakin menurunnya jumlah bank telah

meningkatkan konsentrasi dalam pasar perbankan Indonesia yang juga meningkatkan stabilitas pada perbankan di Indonesia.

3. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Eviews 8* diketahui bahwa secara parsial variabel BOPO yang merupakan rasio efisiensi perbankan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan, sehingga semakin tinggi rasio BOPO yang mengindikasikan semakin tidak efisien perbankan akan menyebabkan semakin tidak stabilnya perbankan tersebut.
4. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Eviews 8* diketahui bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia, sehingga semakin tinggi tingkat inflasi yang menunjukkan semakin menurunnya kinerja perekonomian di Indonesia akan menyebabkan menurunnya stabilitas perbankan di Indonesia.
5. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Eviews 8* diketahui bahwa secara parsial variabel Dummy yang merupakan Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan, sehingga penerapan Kebijakan API pada Januari 2004 sebagai kerangka dasar perbankan di Indonesia telah meningkatkan stabilitas perbankan di Indonesia.
6. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Eviews 8* diketahui bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu stabilitas perbankan di Indonesia.

## B. SARAN

Adapun saran yang diajukan penulis untuk perbaikan penelitian selanjutnya antara lain:

1. Dengan semakin tingginya stabilitas perbankan pada pasar yang semakin terkonsentrasi, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan harus dapat menemukan kondisi keseimbangan antara peningkatan stabilitas perbankan di Indonesia dan mempertahankan surplus konsumen para nasabah perbankan di Indonesia, sehingga tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar di salah satu pihak dibandingkan pihak lainnya.
2. Tingkat efisiensi pada bank-bank di Indonesia perlu semakin ditingkatkan guna meningkatkan stabilitas perbankan Indonesia di masa depan.
3. Untuk mendapatkan kondisi yang lebih riil dari stabilitas perbankan perlu ditambahkan variabel lain yang juga penting baik berasal dari sisi perbankan maupun dari sisi kondisi yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara.
4. Untuk melindungi kepentingan konsumen perbankan di Indonesia, diperlukann pengawasan dari berbagai pihak terkait terhadap praktek bisnis bank di Indonesia yang berpotensi mengarah kepada pelanggaran terhadap persaingan usaha yang sehat seperti *abuse of dominant position*, perjanjian tertutup, serta praktek *tying*.
5. Mengingat semakin terkonsentrasinya pasar perbankan Indonesia yang akan semakin merugikan konsumen, maka bagi masyarakat Indonesia yang akan berhubungan dengan bank terutama melakukan pengajuan kredit agar membandingkan suku bunga di beberapa bank yang ada terlebih dahulu. Hal

ini dilakukan untuk memperoleh pilihan bank terbaik yang tidak merugikan nasabah bank, mengingat belum adanya kondisi keseimbangan antara meningkatkan stabilitas perbankan tanpa mengurangi surplus konsumen yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah., dan Andi Sanjaya. 2013. *Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Periode 2001-2012 (Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 4 no.2.
- Arianto, Efendi. 2008. *Mengukur Struktur Industri*.  
<http://www.strategika.wordpress.com>. Diakses Agustus 2015.
- Asker, Jhon. 2010. *Basic Industrial Organization*.
- Bank Indonesia dan Industri Perbankan Kembangkan Keuangan Inklusif. 2011. Bank Indonesia
- Biro Riset Info Bank. [www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com). Diakses Oktober 2015.
- Booklet Perbankan Indonesia. 2009. Bank Indonesia.
- Budisantoso, Totok., Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chiang, Y.H., Tang, B.S. dan Leung W.Y. 2001. *Market Structure of the Construction Industry in Hongkong*. Construction Management and Economics.
- Chua, H.B. (2003). *FDI in financial sector: the experience of ASEAN countries over the last decade, in CGFS (2004)*, didapat kembali dari website: [www.bis.org/publ/cgfs22mas.pdf](http://www.bis.org/publ/cgfs22mas.pdf).
- Deltuvaite, Vilma. 2010. *The Concentration-Stability Relationship in the Banking System: An Empirical Research*. Ekonomika IR Vadyba: 2010, 15.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua*. Bogor Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djohan, Warman. 2000. *Kredit Bank, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.

- Dougherty, C. 2002. *Introduction to Econometrics Second Edition*. New York: Oxford University Press.
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasi Lengkap dengan Analisis Kredit*. Bandung: Alfabeta.
- Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika. Buku I Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat
- Hasibuan, N. 1993. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli, dan Regulasi*. Jakarta: LP3ES.
- Kajian Komisi Pengawas Persaingan Usaha. 2014. [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id)
- Kamal, Ibrah Mustafa. 2012. *Analisis Pengaruh Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia*.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Edisi 6. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kerangka Sistem Pengawasan Perbankan Ideal dalam Perekonomian Indonesia. 2010. [News.unpad.ac.id](http://News.unpad.ac.id)
- Kompas. 2015. <http://www.kompasiana.com>. Diakses September 2015.
- Kompasiana. 2014. <http://www.kompasiana.com>. Diakses Agustus 2015.
- Laporan Tahunan Perekonomian Indonesia. 2009. Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>.
- Lubis, Adrian; dan Alla Asmara. 2012. *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Perusahaan Elektronik Setelah Pelaksanaan Liberalisasi ACFTA*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol.6 No. 2
- Mankiw, NM Gregory., Euston Quah., Peter Wilson. 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marina, Ana. 2012. *Pasar Oligopoli di Indonesia (Kasus Trading Term dan Dominasi Carrefour pada Pasar Ritel Modern di Indonesia)*. Jurnal Dosen Fakultas Ekonomi UMSurabaya.
- Mason, E.S. 1939. *Price and Production Policies of Large-Scale Enter-Prise American Economic Review*. Ed. 29 page 61-74.
- McLeod, Ross. (1999). *Control and competition: Banking deregulation and reregulation in Indonesia*. Journal of the Asia Pacific Economy, No 4(2), p. 258-297.

- Mulyaningsih Tri., dan Anne Daly. 2011. *Competitive Conditions In Banking Industry: An Empirical Analysis of The Consolidation, Competition, and Concentration in the Indonesia Banking Industry Between 2001 and 2009*. Buletin Ekonomi, Moneter, dan Perbankan.
- Nabieu, Gladys A.A. 2013. *The Structure-Conduct-and-Performance of Ghanaian Commercial Banks*. European Journal of Business and Inovation Research, Vol.1, No.4, pp 34-47
- Nuraini, Pertiwi., Riyanto dan Wahyu Pramono. 2014. *Outlook Stabilitas Perbankan Indonesia 2014-2015*. LPEM FEUI.
- Peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Pindyck and Rubienfield. 2007. *Mikroekonomi. Edisi Keenam*. Jilid 1. Jakarta: PT Index.
- Pracoyo, Tri Kunawangsih., dan Antyo Pracoyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Grasindo.
- Republika. 2012, <http://www.republika.co.id>. Diakses September 2015.
- Retnadi, Djoko. 2003. *Menyikapi Turunnya Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan*. Perpustakaanbappenas.go.id. Diakses November 2015
- Rizkiyanti, Adisty. 2010. *Analisis Struktur Pasar Industri Karet dan Barang Karet Periode Tahun 2009*. Media Ekonomi. Vol 18 No.2.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Sinkey, Joseph Fjr. 1986. *Commercial Bank Financial Management*. Second Edition. London: Macmillan New York and Coller Macmillan.
- Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.6*
- Statistik Perbankan Indonesia. Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>.
- Sukirno. Sadono.2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Supriyono, Maryanto. 2011. *Buku Pintar Perbankan*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Sutojo, Siswanto. 1997. *Analisa Kredit Bank Umum*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Pustaka Binaman Persindo.

- Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Teguh, Muhammad. 2013. *Ekonomi Industri*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang bank di Indonesia.
- Undang-Undang Pokok Perbankan No.14 Tahun 1967.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Universitas Negeri Medan. 2014. *Stabilitas Sistem Perbankan*. Medan: <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Master-22542-8106162012%20%20BAB%2011.pdf>. Diakses November 2015
- Viva. 2015. <http://www.viva.co.id>. Diakses Agustus 2015.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yudaruddin, Rizky. 2014. *Dampak Tingkat Konsentrasi Terhadap Stabilitas dan Stabilitas Perbankan di Indonesia Tahun 2003-2013*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol.18 no.2:278-286.